

KONSEP KEBAHAGIAAN
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN AL GHAZALI
DAN IBN MISKAWAIH)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD NOVA SAROF

1404046027

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

KONSEP KEBAHAGIAAN

**(STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN AL GHAZALI DAN
IBN MISKAWAIH)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

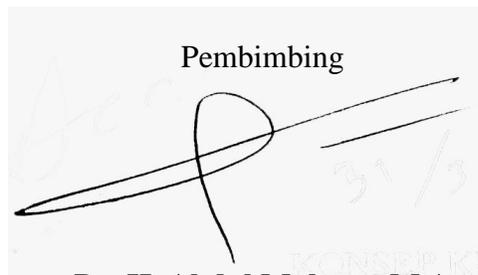
MUHAMMAD NOVA SAROF

1404046027

Semarang, 31 Maret 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. H. Abdul Muhaya, M.A

NIP. 19621018 199101 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nova Sarof

NIM : 1404046027

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan
(Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Maret 2021

Pembimbing I


Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.

NIP. 19621018 199101 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1616a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : MUHAMMAD NOVA SAROF
NIM : 1404046027
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **KONSEP KEBAHAGIAAN (STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi., M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, MA	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin M. Ag	Penguji I
4. Bahroon Ansori M. Ag	Penguji II
5. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 23 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala rasa syukur terpanjat hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya yang tidak dapat dinilai dengan sesuatu apapun berupa nikmat iman dan Islam yang sampai saat ini masih dapat dirasakan oleh penulis sebagai hambaNya yang masih mencoba mencari tentang jati diri ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Babe Prof. H. Hufron sebagai sosok ayah tauladan bagi kami anak-anaknya yang belum bisa membalas segala pengorbanannya untuk kami dandi mana semasa penulisan skripsi ini banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Mamakku tercinta Dra. Hj. Susmiyati yang dengan segala kekuatan yang dimilikinya membesarkan kami tanpa pernah mengenal lelah dan berkeluh kesah.
3. Mas M. F. Aziz sebagai saudara yang telah memberikan support dan kekuatan spiritual penyelesaian skripsi ini.
4. Saudara-saudaraku dek Fela Sintia F, dek Erista Maya S, yang memberi semangat- semangat dalam pembuatan skripsi ini.
5. Seluruh keluargaku di Magelang yang selalu mendoakan dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman TP 2014 yang membantu penulis dalam semangat dan dorongan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Saudaraku H. Akbar Farid S. Ag. Yang senantiasa meng ayo-ayo, gek ndang rampung skripsiku.

Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendoa'kan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang-Nya dan memberikan Barakah pada kita semua AAMIIN.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 31 Maret 2021

Penulis,



Muhammad Nova Sarof

NIM: 1404046027

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	‘ain	...’	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atw1`as taufiq dan Hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia menuju jalan yang di Ridoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi support dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Maka, perkenankanlah pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Fitriyati, S.Psi. M.Si. dan Ulin Ni`am Masruri, MA selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku dosen pembimbing dan dosen wali, yang telah memberikan pikiran dan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushulludin dan Humaniora dan khususnya segenap Dosen Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP) yang tidak bosan-bosannya serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
6. Staff Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang serta Pimpinan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan sampai dengan selesainya penulis Skripsi ini.
7. Orang Tua penulis, Babe dan Mamak (Hufron dan Susmiyati) yang telah memberikan segalanya baik dari doa, cinta, kasih sayang, semangat, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun.

8. Kepada kakak dan adik-adikku tersayang mas Aziz, dek Fela, dek Rista yang selalu memberikan ide, masukan dan semangat kepada penulis.
9. Kepada keluargaku di Magelang yang telah memberikan perhatian, dukungan dan doa selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
10. Akbar Farid S.Ag yang sangat mendorong segera terselesaikan dalam penulisan skripsi ini.
11. Dewi Setianingsih S.H. yang memberikan support dan dorongan spiritualitas dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seangkatan TP 2014.
13. Temen-temen KKN Reguler ke-70 Posko 2 Kelurahan Trimulyo, Kec. Guntur, Kab. Demak. Pak Lurah Suwandi dan Bu Lurah, Putra, Amel, yang telah berbagi pengalaman baik suka maupun duka yang memberikan makna sebuah persahabatan dan kekeluargaan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik fikiran maupun materi dalam penyelesaian Skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan jazakumullah Khoirol Jaza, Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. AMIN.

Semarang, 31 Maret 2021
Penulis,

Muhammad Nova Sarof
NIM: 1404046027

MOTTO

“Dalam setiap insan kebahagiaan merupakan tujuan hidup”

ABSTRAK

Pada setiap manusia bahagia menjadi tujuan dalam kehidupannya, meski pada setiap manusia kebahagiaan ini relatif, yaitu berbeda-beda pada setiap diri. Seperti kebahagiaan seseorang yang tidak memiliki harta adalah kekayaan, kebahagiaan orang yang sakit adalah sehat, seseorang yang lapar bahagiannya yaitu kenyang, dan lain sebagainya. Meski dalam memperolehnya harus melalui suatu proses yang dalam proses ini adal penderitaan, kekecewaan dan rasa yang lainnya. Dalam diri manusia terdapat dua unsur untuk dipenuhi kebahagiaannya, yaitu unsur jasmani dan rohani. Kebahagiaan jasmani berupa sehat badan dan pemenuhan badan, sedangkan kebahagiaan rohani pada pemenuhan ruhani manusia. Berdasar latar belakang ini timbul pertanyaan, Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali? Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih? Bagaimana perbandingan konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Kebahagiaan antara Al Ghazali dan Ibn Miskawaih beserta perbandingan kedua konsep tersebut. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library research*). Analisis data penelitian menggunakan Metode Analisis Deskriptif, dimana data dikumpulkan sesuai topik bahasan, direduksi, dianalisa, dan disimpulkan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya 'Sa'adat* dan Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al Akhlak* memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaan paling signifikan yaitu pada pengenalan diri dan tujuan akhir yaitu mengenal Allah dan Akhirat. Dan perbedaan paling mencolok yaitu pada dasar pemikiran dimana al-ghazali lebih cenderung ke tasawuf sedangkan Ibn miskawaih cenderung ke filsafat etika.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Manusia, Kebahagiaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	iv
HALAMAN PERNYATAAN.	v
HALAMAN TRANSLITERASI.	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN MOTTO.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II KONSEP KEBAHAGIAAN

A. Definisi Kebahagiaan Secara Umum	11
B. Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi	11
1. Psikoanalisa.....	11
2. Psikologi Humanistik.....	12
3. Psikologi Transpersonal.....	13
4. Psikologi Positif	13
C. Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an	14
D. Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat	19

BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL GHAZALI DAN IBN

MISKAWAIH

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Al Ghazali.....	21
1. Biografi	21
2. Latar Belakang.....	23
3. Karya Al Ghazali	26

4. Konsep Manusia Menurut Al Ghazali	27
5. Konsep Kebahagiaan Menurut Al Ghazali	29
B. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih.....	42
1. Biografi	42
2. Latar Belakang.....	44
3. Karya Ibn Miskawaih	45
4. Konsep Manusia Menurut Ibn Miskawaih	47
5. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih	48

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KONSEP KEBAHAGIAAN AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH

A. Persamaan.....	57
1. Makna Kebahagiaan	57
2. Dasar Pemikiran	58
3. Konsep Kebahagiaan	58
B. Perbedaan.....	59
1. Makna Kebahagiaan	59
2. Dasar Pemikiran	59
3. Konsep Kebahagiaan	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam hidup di dunia, setiap manusia selalu berusaha untuk mendapatkan, mencapai, merasakan kebahagiaan. Untuk itu mereka bekerja siang malam untuk meraih kebahagiaan di berbagai sudut kehidupan. Bahkan ada yang mengibaratkan seperti sedang berada di medan perang, jika berhasil meraih apa yang ia inginkan baik berupa harta, jabatan, ilmu pengetahuan ataupun berupa iman dan takwa maka manusia akan merasakan emosi kegembiraan karena telah berhasil memperoleh apa yang diharapkan dan diinginkannya.

Bahagia dari beberapa sudut pandang manusia adalah harapan, bahkan pula ada yang menjadikan tujuan hidup. Dalam pandang ilmu filsafat, bahagia ini merupakan puncak dari sebuah pencapaian moralitas atau pengembangan akhlak. Dalam pembahasan islam bidang filsafat dan tasawuf dari teori bahkan praktiknya tentang kebahagiaan tersebut fokusnya adalah bagaimana manusia mencapai kepuasan tertinggi atau nikmatnya kebahagiaan.¹

Kebahagiaan dari kata bahagia yang mempunyai banyak makna yaitu senang (kesenangan) dan tentram (ketentraman) dalam menjalani kehidupan baik lahir maupun bathin, beruntung (keberuntungan), kemujuran, dalam rumah tangga (kehadiran bayi, saling pengertian baik suami dan istri yang akan membawa suasana harmonis dalam berumah tangga).²

Secara internal dalam sikap hidup memproduksi kebahagiaan, bukan diproduksi secara eksternal oleh kekayaan, kekuasaan dan popularitas. Dimana sikap hidup tersebut adalah merasa penuh syukur dari apa yang sudah diperoleh, meskipun tidak seberuntung dan sebanyak yang diharapkan namun

¹ Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.1.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Online, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kebahagaagan>, diambil pada tanggal 17 April 2020 pukul 15.00 WIB

tetap harus bersabar, optimis dan tetap menjalani hidup. Karena kehidupan terkadang harus menghadapi kesulitan meski dengan penderitaan, seperti mengalami krisis dalam ekonomi. Dalam menghadapinya dorongan untuk sabar dalam diri agar keadaan dunia tidak terasa semakin sulit sehingga membuat rasa tidak bahagia.³

Sebagaimana yang dipaparkan di News.Detik.com. di Indonesia telah dilakukan survei indeks Kebahagiaan pada tahun 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diukur dengan menggunakan data dari hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan disingkat dengan SPTK. Dalam pelaksanaannya survei tersebut dilakukan pada 487 kabupaten dan beberapa kota di 34 Provinsi di seluruh Indonesia. 75.000 rumah tangga yang menjadi sampel, dan respon terhadap perkiraan nasional dan provinsi adalah 96,42% (73.317 rumah tangga). Responden dalam pelaksanaan survei adalah kepala rumah tangga ataupun pasangannya.

Setelah dilakukan perhitungan pada tahun 2017 (meliputi beberapa dimensi yaitu kepuasan hidup, dampak ekonomi). Indeks kebahagiaannya adalah 70,69 dengan skala 0-100, yang diukur dengan hasil SPTK. Disamping itu BPS juga menemukan bahwa indeks kebahagiaan warga kota seringkali lebih tinggi dari warga desa. Warga perkotaan indeks kebahagiaannya mencapai 71,64 sedangkan di daerah pedesaan indeksnya 69,57.

BPS juga menemukan fakta yang menarik tentang indeks kebahagiaan gender dan usia. Penduduk gender laki-laki sebesar 71,12 lebih tinggi nilai indeks kebahagiaannya dari penduduk gender perempuan yang indeksnya 70,30. Disisi lain orang yang belum menikah indeks kebahagiaannya sebesar 71,53. Dapat dilihat bahwa orang yang belum menikah lebih bahagia berdasarkan survei tersebut. BPS menemukan pula indeks kebahagiaan penduduk menurun seiring bertambahnya usia. Orang yang berusia 24 tahun ke bawah mempunyai indeks kebahagiaan 71,29.⁴

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Persada Media, 2003, h. 41-42

⁴ Kiagoos Auliansyah, <https://news.detik.com/berita/d-3812834/seberapa-bahagia-penduduk-indonesia>, diambil pada tanggal 17 April 2020 Pukul 15.05 WIB

Hubungan antar manusia dalam islam menekankan pada keharusan berhubungan langsung dengan Tuhannya. Sebagai puncaknya dari segala amalan yaitu memohon kepada Allah SWT untuk bersenang-senang. Mendekat dengan Allah SWT semakin jelas sehingga membuat bahagia.⁵

Amal mencerminkan akal, inilah salah satu anugerah istimewa yang Allah SWT berikan kepada umat manusia. Umat manusia selalu ingin mengetahui apapun, termasuk permasalahannya sendiri. karena pengetahuan manusia tidak diperoleh semenjak manusia lahir, dalam hakikatnya manusia lahir tanpa membawa suatu apapun.⁶

Di khasanah keislaman terdapat berbagai pendapat tokoh keilmuan yang membahas tentang kebahagiaan. Salah satu tokoh yang membahas tersebut adalah Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih. Menurut Al Ghazali bahagia akan bisa dicapai jika manusia telah dapat menundukan nafsu terhadap dunia, materi, kekuasaan, kemasyhuran. Dan menurutnya kebahagiaan tertinggi terdapat pada manusia yang dapat membuka tabir dengan Allah SWT. dapat melihat Allah dengan mata hati, dalam bahasa Al Ghazali disebut Ma'rifatullah, yang dibahas dalam karya nya Kimya' as Sa'adah.

Selanjutnya dalam karya Ibn Miskawaih yaitu *Tahdzib al Akhlaq*, menjelaskan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan manusia ini berupa kebahagiaan jasmani serta kebahagiaan rohani. Pandangan Ibn Miskawaih tersebut merupakan pandangan dari dua tokoh Filsafat terkenal yaitu Plato dan Aristoteles.⁷ Puncak Kebahagiaan tertinggi menghimpun dua aspek dalam pandangan Ibn Miskawaih *pertama*, aspek teori, aspek yang berdasarkan pada komunitas berfikir dalam hal-hal yang wujud (tampak, terlihat), *Kedua* aspek praktis, aspek pada jiwa yang mengutamakan kemampuan menciptakan, melakukan hal untuk berbuat baik.

⁵ Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, h.18

⁶ Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.1.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 11-12

Berdasarkan fakta di atas, penuliss menemukan sebuah permasalahan tentang kebahagiaan yang terjadi pada masyarakat. Dan juga berdasar dengan latar belakang penulis, yaitu bependidikan di Universitas Islam, dimana kajian keislaman dipelajari secara mendalam. Pengertian kebahagiaan yang di konsepkan oleh kedua tokoh, Al Ghazali dan Ibn Miskawaih, merupakan kajian yang menarik untuk dibuat pembahasan. Sehingga, penulis berencana dalam penyusunan sebuah skripsi ini dengan judul “*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah rumusan masalah yang hendak dikaji:

1. Bagaimana Konsep tentang Kebahagiaan menurut Al Ghazali?
2. Bagaimana Konsep tentang Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih?
3. Bagaimana Perbandingan konsep tentang kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sebagaimana pokok permasalahan yang dibahas, maka berikut adalah keinginan tujuan untuk dicapai dari sebuah penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih
2. Untuk memahami perbandingan konsep pemikiran kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih

Dari gambaran diatas dari pendahuluan, hingga tujuan penelitian, maka harapannya akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penambahan wawasan, serta pengetahuan keilmuan dan pengalaman penulis khususnya tentang konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih.

2. Penelitian ini mampu digunakan sebagai bahan untuk penambahan khazanah keilmuan dan menjadikan metode baru dalam pengkajian mengenai konsep kebahagiaan tokoh islam.
3. Untuk membedah pemikiran tentang konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih.

D. METODE PENELITIAN

Akar Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu Methodos, yang mempunyai makna cara ataupun jalan. Pada dasarnya sebuah metode penelitian adalah sebuah cara yang ilmiah dalam mendapatkan data yang akan digunakan dengan maksud, kegunaan serta tujuan tertentu.⁸

Metode yang dibahas yaitu meliputi sumber data, metode penelitian data dan juga analisa data.⁹ Beberapa penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur pada penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis ataupun lisan orang-orang atau pelaku utama yang dijadikan subjek penelitian.¹⁰ Metodologi penelitian ini berupa sumber data, metode pengumpulan data, analisa data dan pemikiran tokoh.¹¹

1. Sumber Data

Sumber data yaitu awal dimana data didapatkan, secara garis besar dalam sebuah penelitian menggunakan dua sumber data. Yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utamanya, baik berupa bahan pustaka yang berisi pengetahuan ilmiah baru tentang fakta gagasan tokoh.¹² Data sekunder yaitu data atau bahan pendukung yang mencakup seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, jurnal/artikel, dan lain sebagainya. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil data dari bahan buku-buku, artikel dan kitab-kitab yang berhubungan dengan dua tokoh yang akan diteliti.¹³

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009, h.2

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2013, h.25

¹⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, h. 181.

¹¹ Ulil Albab, *Studi Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Sebagai Dasar Negara*, Semarang: Fakultas Syariah, 2016, h. 23

¹² Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 45

¹³ Asikin, Zainal dan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h.30

Data primer yang peneliti gunakan adalah buku utama dua tokoh yang menjadi bahan penelitian yaitu Al ghazali kitabnya *Kimya' As Sa'adah* dan Ibn Miskawaih kitabnya *Tahdzib Al Akhlak*. Dan didukung beberapa sumber sekunder yang mendukung dengan tema pokok pembahasan dan dapat memberikan penjelasan tentang data primer yang didapat dari jurnal, buku lain ataupun penelitian terdahulu.

2. Jenis penelitian

Pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu metode yang pengumpulan datanya berupa materi tertulis ataupun teori yang berhubungan dengan masalah pokok yang menggunakan karya ilmiah kepustakaan.¹⁴

3. Analisis Data

Data yang akan dibahas sudah dikumpulkan, maka data selanjutnya dianalisis. Analisis data ialah suatu proses penyederhanaan data ke sebuah bentuk kalimat yang dapat dipahami, dapat dibaca dengan mudah dan diinterpretasikan. Adapaun yang dipakai untuk menganalisis data penelitiannya berupa metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif ini adalah usaha mendeskripsikan secara lengkap, secara teratur runtut dan cermat terhadap bahan yang akan diteliti.¹⁵ Tujuan metode ini menguraikan, menggambarkan dengan sistematis, akurat serta faktual tentang fakta, sifat hubungan antara fenomena yang diteliti dari data-data yang diperoleh.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, h. 9

¹⁵ Sudarto, *Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1996. H. 116

E. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan untuk bahan bandingan dalam penelitian yang dibahas menurut beberapa reference, baik buku-buku, jurnal/artikel, ataupun skripsi yang dahulu. Kajian pustaka tersebut juga memiliki peran besar dalam memperoleh informasi bahan telah diteliti sebelumnya, berupa teori maupun hasil pembahasan teori yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas peneliti sebagai landasan teori.

Darii beberapa pencarian kepustakaan, pembahasan tentang konsep kebahagiaan banyak dibahas beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai perbandingan pemikiran konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih. Guna mewujudkan penyusunan riset yang prosedural, menegaskan landaasan teoritis, dan diharapkan akan mempunyai dasar yang kokok. Berikut penulis sampaikan penelitian sebelumnya yang ada dan masih relevan dengan bahan penelitian yang dibahas.

Pertama, skripsi yang ditulis Ahmad Qusyairi (untuk gelar S1 dalam bidang Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), berjudul *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*.¹⁶ Dalam pembahasannya pencapaian kebahagiaan menurut Al-Ghazali jika manusia telah dapat menundukan atau menahan nafsu kebinatangan maupun setan pada dirinya, dan dapat menggantinya dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertingginya ketika manusia dapat mebuca hijab dengan Allah SWT, dimana manusia dapat menyaksikan Allah menggunakan mata hatinya, dalam bahasa Al-Ghazali adalah sampai tingkatan ma'rifatullah. Ma'rifatullah adalah tujuan, bahkan puncak pencapaian segala makrifat dan hasil dari berbagai ilmu. Ma'rifatullah ini tidak hanya didapatkan dengan menggerakkan lidah saja, namun dengan cara penghayatan hati yang mendalam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fikliyyatul Chusniyah (untuk gelar S1 Ilmu Ushuluddin di IAIN Sunan Ampel Surabaya), yang berjudul *Konsep*

¹⁶ Ahmad Qusyairi, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta: UIN Suna Kalijaga, 2015, h. 1

*Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih.*¹⁷ Menurutnya Ibnu Miskawaih memaparkan dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* jika kebahagiaan dibagi dua unsur yaitu unsur jasmani (badan) dan rohani (jiwa), sehingga kebahagiaan harus meliputi kedua unsur tersebut. Pandangan Ibnu Miskawaih ini adalah gabungan dari tokoh terkenal yaitu gagasan Plato dan Aristoteles. Plato mengemukakan kebahagiaan sesungguhnya ialah kebahagiaan pada rohani. Manusia dapat memperolehnya apabila rohani telah berpisah dari jasadnya. Selama rohani manusia masih melekat pada jasadnya maka akan menghalangi untuk mendapatkan hikmah, sehingga kebahagiaan tidak akan dapat diraih. Pandangan Aristoteles berkebalikan dengan Plato, Aristoteles mengemukakan jika kebahagiaan bisa diraih disaat manusia masih hidup di dunia, akan tetapi untuk tingkat kebahagiaan tiap manusia berbeda, misalkan seseorang yang miskin maka bahagiannya menjadi kaya, orang sakit kebahagiaannya sehat serta seseorang yang lain kebahagiaan lainnya. Sedangkan dalam pandangan Ibnu Miskawaih untuk mencapai kebahagiaan diperlukan atau mengikuti pola ilahi yang hanya bisa dilalui dengan hal yang membawa pada kearifan abadi ataupun aktifitas kerohanian. Dalam persoalan ini akal manusia menjadi hal paling tinggi. Karena permasalahan menjadi obyek fikiran, dimana perbuatan yang dikerjakan untuk kebaikan itu sendiri, tidak untuk memperoleh manfaat, tidak juga menolak kerugian, jadi disinilah akal menjadi penimbang dalam hal kebahagiaan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Herudin (untuk gelar S1 bidang Pendidikan Agama Islam di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Berjudul *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak-Anak.*¹⁸ Herudin mengamati pada zaman sekarang ini orang tua banyak yang menyampingkan pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya, dan banyak pula orang tua yang tidak paham tentang pentingnya pendidikan agama pada masa kanak-kanak dengan berdasarkan

¹⁷ Fikliyyatul Chusniyah, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, h.1

¹⁸ Herudin, *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak-Anak*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, h.1

pembelajaran tokoh muslim. Dalam penelitian ini Herudin membandingkan persamaan dan perbedaan antara pemikiran dua tokoh yang sama dengan yang penulis bahas yaitu Al Ghazali dan Ibn Miskawaih. Menurutnya, konsep pendidikan Agama Islam pada anak-anak antara al Ghazali maupun Ibn Miskawaih mempunyai persamaan yaitu menitik beratkan pada pendidikan akhlak yang diajarkan, seperti melalui latihan, pembiasaan ataupun teladan yang baik. Pendidikan akhlak dua tokoh tersebut sama yaitu dimulai dari melatih serta mengajarkan menahan nafsu yang akan tumbuh pada masa anak-anak. Dimana pada masa anak-anak inilah awal untuk pendidikan akhlak yang baik untuk kedepannya. Baik dalam pembiasaan, pergaulan bahkan pembelajaran hidup.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya penyusunan skripsi ini dapat teratur dan mudah untuk dipahami, penulis berusaha menguraikannya secara sistematis dan saling koheren pada per bab dengan lainnya. Sehingga mudah dipahami oleh pembaca, berikut adalah gambaran susunannya :

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini menerangkan tentang kerangka dasar penulisan skripsi, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KONSEP KEBAHAGIAAN. Pembahasan dalam bab ini yaitu Definisi Kebahagiaan Secara Umum, Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi, Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an, Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat.

BAB III : KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH. Pada bab ini akan dipaparkan Biografi tokoh, latar belakang kehidupan tokoh, konsep manusia dan konsep kebahagiaan menurut dua tokoh penelitian.

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KONSEP KEBAHAGIAAN AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH. Bab ini berisi analisis peneliti tentang persamaan dan perbedaan pemikiran konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih.

BAB V : PENUTUP. Bab yang menerangkan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang memuat Kesimpulan, saran dan Penutup.

BAB II

KONSEP KEBAHAGIAAN

A. DEFINISI KEBAHAGIAAN SECARA UMUM

Kebahagiaan memiliki akar kata bahagia, yang berarti keadaan atau perasaan yang damai, tentram, senang atau diartikan tidak mempunyai masalah. Definisi kebahagiaan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kesenangan, ketentraman hidup baik secara lahir maupun bathin (baik jasmani dan rohani).¹⁹

Pada dasarnya ada dua jenis kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan yang bersifat ekstrinsik, yakni kebahagiaan yang dihasilkan oleh pemenuhan kebutuhan material (harta benda). Kedua, kebahagiaan yang bersifat intrinsik, yaitu kebahagiaan batiniah atau terpenuhinya kebutuhan sikap batin, sehingga apa saja yang datang dan diperoleh itu sebuah anugerah (imaterial).²⁰

Berbagai makna dari beberapa bahasa tentang kata bahagia seperti inggris (happines), Arab (Sa'adah), Latin (Felicitas), Jerman (Gluck), Yunani (Eutychia, Eudaimonia). Bahasa China mempunyai makna yang berasal dari dua gabungan kata (Xing Fu) "beruntung serta nasib baik". Dari banyak bahasa tersebut mempunyai makna yang sama yaitu kebahagiaan, kesenangan, peluang baik, keberuntungan, kejadian baik. Terlepas dari usia dan latar belakang kehidupan, setiap manusia mempunyai rasa bahagia yang tidak sama.²¹

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 114

²⁰ Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, TK: TP, tt. h. 50

²¹ Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, h.

B. KEBAHAGIAAN DALAM MAKNA PSIKOLOGI

1. Psikoanalisa

Bapak psikologi Sigmund Freud memaparkan tentang prinsip kesenangan (Pleasure principle) yang digunakan untuk meraih kebahagiaan. Menurutnya secara otomatis prinsip kesenangan mengatur semua yang dirasa oleh peristiwa mental. Peristiwa mental ini mengakibatkan ketegangan yang membuat hal tidak menyenangkan, namun hal tersebut akan mengalami penurunan berupa penghindaran atas ketidaksenangan yang dirasa (avoidance of unpleasure) yang kemudian menghadirkan kesenangan (production of pleasure).

Tentang kebahagiaan ini Freud mengemukakan kebahagiaan susah untuk didapatkan, karena dalam hidup banyak kekecewaan atas ketidaksesuaian keinginan, penderitaan dan kemustahilan. Ketika manusia merasakan bahagia, itu hanya pengalihan dari penderitaan yang dirasa dalam hidupnya. Freud menganggapnya sebagai kepuasan pengganti atau pembelokan untuk membuat seseorang merasa ringan atas penderitaannya bahkan ada yang sampai merasa tidak mempunyai masalah. Freud mempunyai 2 tawaran untuk mencapai kebahagiaan. Yaitu berhubungan baik dengan manusia lain dan merasakan kesenangan dalam keindahan.²²

2. Psikologi Humanistik

Ada dua pembahasan dalam sub bab ini yaitu Piramida Kebutuhan dan Logoterapi.

a. Piramida Kebutuhan (Hierarchy of Needs)

Abraham Maslow mengemukakan untuk meraih kebahagiaan dengan teori piramida kebutuhan sebagai dasar meningkatkan kebahagiaan hidup manusia. Karena manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ketika kebutuhannya terpenuhi maka kebahagiaan akan tercapai. Dalam piramida kebutuhan dijelaskan kebutuhan dasar pada manusia terdiri dari lima tingkatan kebutuhan 1.

²² Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 3

fisiologis, 2. keamanan, 3. cinta, 4. penghargaan, 5. aktualisasi diri. apabila dalam tingkatan kebutuhan dasar ini terpenuhi maka kebahagiaan manusia akan mudah untuk dicapai.

b. Logoterapi

Teknik ini diperkenalkan Victor Frankl sebagai teknik pemaknaan hidup dalam meraih kebahagiaan dengan 3 cara, yaitu: 1. berdasarkan tindakan, 2. berdasarkan pengalaman yang berharga dari kehidupan, 3. berdasarkan penderitaan. Victor Frankl menemukan teknik ini setelah lolos dari kamp Nazi sesuai dengan pengalamannya menyaksikan dan menjadi korban penyiksaan masa Perang Dunia II. Ia mengamati dua hal yang berbeda dari korban yang sama-sama mengalami penyiksaan, dimana ada yang merasa putus asa dan ada yang bersabar bahkan mempunyai daya hidup yang kuat. Maka itu Victor Frankl menyebutnya dengan kebebasan pada makna kehidupan. Teknik melalui penderitaan dilakukan saat teknik melalui tindakan dan melalui pengalaman tidak dapat dilaksanakan.²³

3. Psikologi Transpersonal

Perhatian psikologi transpersonal ditaruh pada dimensi manusia, ternyata mempunyai banyak bakat serta kemampuan yang jauh menakjubkan, yang seringkali dipandang sebelah mata dari sudut psikologi kontemporer. Ini sama halnya dengan psikologi humanistik. Perbedaannya pada psikologi humanistik memanfaatkan potensi untung peningkatan hubungan sesama manusia, sementara psikologi transpersonal fokus meneliti pada pengalaman subyektif transendental dan pengalaman yang menakjubkan dari potensi spiritual.

Manusia dipandang dalam dua segi pada psikologi transpersonal, yaitu: (1) Potensi luhur (the highest potential) dan (2) fenomena kesadaran (state of consciousness) manusia. Penelitian psikologi dilakukan dalam ranah kaum rohaniawan kebatinan, agamawan dan mistiskus. Hal ini

²³ Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No.2, Juli-Desember 2013, h. 3-4

mengungkapkan pada luar kesadaran biasa manusia, di dalamnya ada banyak jenis dimensi lain yang sangat menakjubkan untuk pengembangan potensi luhur yang manusia punya. Maka kebahagiaan transpersonal dicapai dengan mengembangkan potensi luhur serta kesadaran terhadap kesatuan kosmis itu.²⁴

4. Psikologi Positif

Banyak tokoh psikologi yang membahas tentang kebahagiaan dengan psikologi positif. A. Carr menjelaskan kebahagiaan sebagai kondisi dalam psikologis seseorang yang positif, yang ditandai dengan kepuasannya dengan kondisi masa lalu. Dalam istilah umum menunjukkan sebuah kenikmatan, kepuasan yang membuat senang dalam berbagai hal seperti kebahagiaan, keamanan bahkan terpenuhinya keinginan.²⁵

Martin Seligman juga membahas tentang kebahagiaan yang mengacu pada emosi positif tiap seseorang.²⁶ Konsep kebahagiaan Martin Seligman membagi menjadi dua sudut pandang yaitu definisi moral laden yang berarti bahagia diukur dengan nilai moral yang berpusat dalam melaksanakan kebaikan. Sedangkan definisi morally neutral adalah kebahagiaan yang berbentuk kepuasan dalam pencapaian hidup. Jadi untuk mengetahui kebahagiaan individu dapat dilihat dengan bagaimana kepuasan tentang dirinya.

Ed Diener yang juga seorang pelopor dalam psikologi positif juga mengatakan tentang kebahagiaan yang diukur secara empiris. Dan menjuluki dengan kesejahteraan subyektif (subjective well-being), yang berarti satu konsep berdasarkan pengalaman emosi yang menyenangkan, menyenangkan, perasaan negatif yang rendah, dan kepuasan terhadap hidupnya.²⁷

²⁴ Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No.2, Juli-Desember 2013, h. 4-5

²⁵ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, Yogyakarta: Titah Surga, 2018, h. 24

²⁶ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, Yogyakarta: Titah Surga, 2018, h. 26

²⁷ Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2013, h. 5-6

C. KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam bahasa Arab banyak penulisan tentang bahagia, namun meski begitu maknanya sama. Secara etimologis dasar katanya adalah as sa'adah yang berasal dari kata sa'ida, yas'adu, su'ida, sa'aadatan berarti berbahagia, kegembiraan, keberuntungan, keceriaan.

Secara terminologi akar kata as-sa'adah yaitu sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'uudan (baik, mujur, tidak sial), sa'uda-as'udu-su'uudan (tanda baik, mujur, tidak sial), saa'ada (menolong), mas'uud, musaa'id (yang berbahagia), as-saa'id (ketua atau kepala), musaa'id (yang menolong), musaa'adah (pertolongan).

Secara bahasa, lafal as-sa'adah mempunyai berbagai istilah dalam Al-Qur'an yang mirip dan memiliki arti yang hampir sama.²⁸ Meskipun kata *sa'id* (bahagia) termasuk makna yang hampir mirip dengan bahagia, ada pula kata *falah*, *fauz*, *farah*, serta masih banyak yang mempunyai makna yang mirip dengan sa'adah.²⁹

Pencarian ayat-ayat yang mempunyai makna sama dengan sa'adah dalam Al Qur'an terdapat 164,³⁰

yang terangkum dibawah ini:

No.	Konsep : sumber kata	Makna	Sumber
1.	<i>Saiid/Sa'adah:</i> سعيد	Yang berbahagia	Q.S. Huud: 105, 108.
2.	<i>Falah :</i> قد افلح	Sungguh berbahagia	Q.S. as-Syams: 9, al-A'la: 14, Thaha:

²⁸ Nanum Sofia, Endah Puspita Sari, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis*, dimuat dalam Jurnal PSIKOLOGIKA, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 23, No. 2, Juli 2018, h. 98

²⁹ Khairul Khamim, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, Dimuat dalam Jurnal Tasamuh, Vol. 13, No. 2, Juni 2016, h. 136

³⁰ Nanum Sofia, Endah Puspita Sari, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis*, dimuat dalam Jurnal PSIKOLOGIKA, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 23, No. 2, Juli 2018, h. 99-100

			64, dan al-Mu'minun: 1.
3.	<i>Falah</i> : مفلحون	Orang-orang yang berbahagia	Q.S. al-Baqarah: 5, 189; ali Imran: 104, 130, 200; al-Maidah: 35, 90, 100; al-An'am: 21,135; al-A'raf: 8, 69, 157; al-Anfaal: 45; at-Taubah: 88; Yunus: 17,69,77,23; an-Nahl: 116; al-Kahfi:20; Thaha: 69; al-Hajj: 77, al-Mu'minun: 102, 117; an-Nur: 31, 51; al-Qashash: 67,82; ar-Ruum: 38; Luqman: 5; al-Mujadalah: 22; al-Hasyr:9; al-Jum'ah: 10; dan at-Taghabun: 16.
4.	<i>Farah</i> : فرح	Senang	Q.S. Ali Imran: 120, 170, 188; al-An'am: 44; at-Taubah: 50, 81; Yunus: 22, 58; Huud: 10; ar-

			Ra'du: 26,36; al-Mu'minun: 53; an-Naml: 36; al-Qashash: 76; ar-Ruum; 4, 32, 36; al-Ghafir: 75,83; asy-Syuuraa: 48; dan al-Hadiid: 23.
5.	<i>Fauz</i> : فوز	Keberuntungan	QS. an-Nisa: 13, 73; al-Maidah: 119; al-An'am: 16; at-Taubah: 72, 89, 100, 111; Yunus: 64; al-Ahzab: 71, ash-Shaffat: 60; al-Ghaafir: 9; ad-Dukhan: 57; al-Fath: 5; al-Hadid: 12, ash-Shaff: 12; at-Taghabun: 9, dan al-Buruj: 11.
6.	<i>Suruur</i> : سرور	Kegembiraan	Q.S. Al-Insyiqaq: 9, 13. Al-Insan: 11.
7.	<i>Tuubaa</i> : طوبي	Berbahagia	Q.S. Ar-Ra'du: 29.
8.	<i>Busyro</i> : بشري	Kabar gembira	Q.S. An-Naml: 2; Huud: 69, 74; Al-Furqon: 22; Az-Zumar: 17; An-Nahl: 89, 102;

			Yunus: 64, Al-An'am: 48; An-Nisa': 165; Al-Ankabut: 31; Ali Imron: 126; Al-Anfal: 10; Al-Ahqaf: 12; Al-Baqarah: 97, 21; Yusuf, 19; Al-Kahfi: 56.
9.	<i>Toyyib / Baik:</i> حياة طيبة	kehidupan yang baik	Q.S. an-Nahl: 97.
10.	<i>Hasanah :</i> حسنة	Kebaikan, yang baik	Q.S. at-Taubah: 50; ar-Ra'du: 6,22; an-Nahl: 30,41,122,125; an-Naml: 46,89; al-Qashash: 54, 84; al-Ahzab: 21; az-Zumar: 10; Fushshilat: 34; as-Syuura: 23; dan al-Mumtahanah: 4,6.
11.	<i>Barakah :</i> بركة	Keberkahan	Q.S. al-A'raf: 96; Huud: 48, 73; an-Nahl: 127.
12.	<i>Salam/Aslam :</i> سلام	Keselamatan	Q.S. al-Maidah: 16; al-An'am: 125, 127; al-A'raf: 46; at-Taubah: 74; Yunus:10, 25;

			Huud: 48,69; ar-Ra'du: 24; Ibrahim: 23; Al-Hijr: 46, 52; an-Nahl: 32, Maryam: 33,47,62; Thaha: 47; al- Anbiyaa: 69; al-Furqaan: 63,75; an-Naml: 59; al-Qashash: 55; al-Ahzab: 44; Yaasiin: 58; as-Shaffat: 79, 109, 120, 130; az-Zumar: 22, 73; az-Zuhruf: 89; al-Hujuurat: 17; Qaaf: 34; adz-Dzaariyyat: 25; al-Waaqi'ah: 91; al-Hasyr: 23; as-Shaff: 7; dan al-Qadr: 5.
13.	<i>Sakii nah</i> : سكينة	Ketenangan/ ketenteraman	Q.S. al-Baqarah; 248 dan al-Fath: 4, 18.
14.	<i>Muthmainnah</i> : مطمئنة	Yang tenang	Q.S. Ali Imran: 126; al-Maidah: 113; al-Anfaal: 10; ar-Ra'du: 28; an-

			Nahl: 112; dan al-Fajr: 27.
15.	Syarh : شرح	Lapang	Q.S. Al-An'am: 125; an-Nahl: 106; Thaha: 25; az-Zumar: 22, dan al-Insyirah: 1.

D. KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Menurut Plato, kebahagiaan adalah rohaniyah (jiwa) yang dengan mudah didapatkan ketika manusia sudah terpisah dari jasmaniyah (jasad). Dengan kata lain, selama jiwa masih melekat secara mental pada raga untuk mendapatkan hikmah, maka kebahagiaan yang dimaksud tidak dapat terwujud, dan hanya jiwa yang dapat memahami kebahagiaan tersebut. Sehingga selama jiwa masih melekat pada tubuh, tidak ada kebahagiaan selama itu.³¹ Bagi plato tujuan hidup manusia adalah hidup bahagia. Manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebahagiaan dalam hidup. Pemenuhan kebahagiaan hidup ini bukan hanya dalam kehidupan di dunia sensorik. Dimana segala sesuatu di dunia hanya realitas bayangan.³²

Menurut Aristoteles, kebahagiaan yang dapat dirasakan manusia jauh lebih tinggi dari kenenangan fisik. Kebahagiaan adalah tindakan hidup berdampingan yang harmonis antara jiwa dan kebajikan yang sempurna, bahagia akan dirasakan seseorang ketika mendapatkan kenikmatan (prestasi) yang dilalui dengan proses, dengan pengembangan diri dalam menginginkan sesuatu dan dapat mewujudkannya. Bahagia menurut Aristoteles dibagi menjadi 5, yaitu: 1. Bahagia pada kesehatan badan dan kelembutan inderawi 2. Bahagia memiliki sahabat 3. Bahagia karena memiliki nama baik dan terkenal 4. Bahagia karena bisa sukses dalam berbagai hal 5. Bahagia dalam berpola

³¹ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2003, h. 100

³² J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali. 1988, h. 53

pikir yang benar dan keyakinan yang mantap.³³ Maka kebahagiaan akan tercapai jika seseorang hidup dengan baik, karena hal tersebut jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut bukan sekedar dalam perasaan subjektif emosional, akan tetapi lebih dalam dan objektif yang menyangkut pada pengembangan segala aspek kemanusiaan.³⁴

³³ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, h. 2006

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, h. 7

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Al Ghazali

1. Biografi

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i al Ghazali, lahir di desa Thus, sebuah kota di Khurasan, Iran, tahun 450 H³⁵ atau 1058 M, dalam penyebutannya menyebut tiga kali dengan menyebutkan ayah dan kakeknya karena tradisi masyarakat saat itu, Abu Hamid Muhammad adalah nama anaknya. Al Ghazali adalah penduduk Persia asli,³⁶ Dalam penyandaran nama Al Ghazali para ulama nasab berselisih, Namanya terkadang ada yang mengucapkan Ghazzali (dua z), yang artinya seseorang yang meminintal benang, karena ayahnya bekerja sebagai pemintal benang wol, namun secara umum menyebutnya dengan satu z Ghazali³⁷ yang diambil dari kampung halamannya yaitu Ghazalah.³⁸

Al Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi, pemikir besar, seorang ulama fiqih Syafi'iyah yang terkenal dalam Islam, yang dijuluki Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam), Zainuddin al-Thusi (perhiasan agama kota Thus), karena kedalaman dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ia mempunyai saudara yang merupakan seorang sufi juga bernama Ahmad. Wafatnya Al Ghazali di negeri kelahirannya pada 14 Jumaddil Akhir th. 505 H atau 19 Desember 1111 M.³⁹

³⁵ A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan Mengaji Kimiya'us sa'adah imam Al Ghazali*, Jakarta Selatan : Qaf, 2020, h. 137

³⁶ Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Aceh: UIN Ar-Raniry, h. 40

³⁷ Mahbub Djamiluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, Depok: Senja Publishing, 2018, h. 27

³⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

³⁹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984, h. 1

2. Latar Belakang

Al Ghazali berasal dari keluarga sederhana, shaleh serta jujur tutur katanya. Ayah Al Ghazali bekerja pada bagian pemintal benang wol serta penenun kain shuf (kain yang dibuat dari bulu domba) kemudian menjual hasilnya ke pasar kota Thus. Ayahnya merupakan seorang sufi dalam menjaga hati serta perbuatannya dengan hal yang halal, dan ia senang berziarah ke makam ulama guna mengambil berkah. Sebelum mempunyai anak ayah Al Ghazali sering memohon agar memiliki anak yang shaleh, pandai dan mempunyai ilmu pengetahuan. Namun sebelum do'anya terkabul ia telah dipanggil Allah SWT saat Al Ghazali dan Ahmad masih kecil. Sebelum meninggal, ayahnya berwasiat kepada temannya yang juga seorang sufi untuk mendidik Al Ghazali dan Ahmad dengan harapan kedua anaknya menjadi orang yang berpendidikan dan menjadi alim yang sufi.⁴⁰ Setelah beberapa tahun berlalu sampai pada uang dan bekal penitipan sang ayah habis teman ayahnya ini menyarankan untuk masuk ke Madrasah Nidzomiyah di Baghdad, Iraq. Semenjak kecil Al Ghazali telah terkenal sebagai anak yang gemar belajar ilmu pengetahuan, tak mengherankan jika ketika masih anak-anak sudah belajar dari banyak guru di kota kelahirannya.⁴¹

Disaat masih kecil, Al Ghazali mempelajari ilmu fikih dengan Gurunya Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani, setelahnya ke kota Jurjan, belajar juga dengan Imam Abu Nashr Al Isma'illi. Al Ghazali jua pergi ke kota Naisabur belajar kepada Imam Haramain Al Juwaini, sehingga berhasil mempelajari fikih madzhab Syafi'i dan fikih Khilaf, ilmu perdebatan, ilmu ushul, manthiq, filsafat. Sepeninggal Imam Haramain wafat, Al Ghazali melakukan perjalanan ke perkemahan Wazir Nidzamul Mulk. Karena dalam majelis ini terkenal dengan para ahli ilmu yang menjadi satu di tempat ini, disini Al Ghazali menantang debat terhadap ulama dan mampu

⁴⁰ Abdul Mukhlis, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, dimuat dalam PANCAWAHANA, Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, h. 40

⁴¹ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya, 2016, h. 69

mengalahkan mereka. Sehingga Nidzumul Muluk menjadikannya pengajar di sebuah madrasah di Baghdad. Pada tahun 484 H Al Ghazali pergi ke Baghdad kemudian menjadi pengajar di Madrasah An Nidzamiyah pada saat umur 30 tahun. Di kota ini beliau sangat berkembang serta menjadi terkenal, dan bahkan mencapai kedudukan yang tinggi.⁴²

Pada tahun 487 H, Al Ghazali ditugaskan oleh Khalifah al-Mustadhhir untuk menulis buku sanggahan kepada sebuah paham bathiniyah (buku ini berjudul al-Mustadhhiri). Di Baghdad inilah Al Ghazali berada dalam puncak Kemasyhuran, baik dalam kalangan penuntut ilmu, maupun para ulama, bahkan di kalangan penguasa.⁴³ Kemewahan, harta benda, mulai mendatanginya, begitupun tawaran jabatan yang tinggi, sehingga banyak orang meminta bantuannya untuk mendekati kepada penguasa, namun Al Ghazali sering menolak hal tersebut. hidup dalam kemewahan dan bergelimang harta, serta kedudukan tidak lama dinikmati Al Ghazali karena setelah itu ia mengalami guncangan kegelisahan dalam jiwanya, karena ia tidak merasakan kebahagiaan dengan semua hal dunia tersebut, sehingga ia meninggalkan kemewahan, kedudukan dan kemuliaan yang ia peroleh dan ia meninggalkan Baghdad, kota yang sudah memberikan kemasyhuran dirinya, untuk melakukan perenungan diri ('uzlah) ke negara Syam guna mencari ketenangan, kebahagiaan spiritual dan pengetahuan hakiki yang sebelumnya belum sempat dirasakannya.⁴⁴

Pada proses mencari kebahagiaan, Al Ghazali menempatkan indera fisik untuk alat mencari pengetahuan tentang kebenaran, ia sepenuhnya pasrah terhadap alat indera dalam menerima pengetahuan. Namun, ia menemukan jika indera banyak dusta, dimana bayangan sesuatu benda seakan tidak bergerak, padahal bayangan tersebut ternyata mengalami perubahan dan pergerakan. Demikian pada bintang yang terlihat kecil ternyata merupakan

⁴² M. Syahril, *Pemikiran Sufistik mengenai Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali*, dimuat dalam Jurnal Syhadah, Vol. V, No. 2, Oktober 2017, h. 5

⁴³ Abdul Mukhlis, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, dimuat dalam PANCAWAHANA, Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, h. 40

⁴⁴ Ahmadie Thaha, dalam pengantar karya Al Ghazali *al-Tibbr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, alih bahasa oleh Ahmadie Thaha, Bandung: Mizan, 1994, h. 36

benda yang sangat besar. Sehingga dengan hal tersebut Al Ghazali menolak indera fisik sebagai alat utama mencari kebahagiaan.⁴⁵

Setelah Al Ghazali banyak menguasai bidang ilmu, ilmu ushul, ilmu fiqih, manthiq, filsafat, ilmu debat dan lainnya, ia memilih mendalami pembelajaran tasawuf. Menurutnya, seorang sufi tidak akan bermain-main dalam urusan mencari kebenaran. Ajaran sufi tidak akan dipahami, dimengerti secara tepat ketika tidak mengalami secara langsung.⁴⁶

3. Karya-karya

Al Ghazali mempunyai banyak sekali karya, beberapanya antara lain:

- 1) Al-Wasith
- 2) Al-basith
- 3) Al-Wajiz
- 4) Ihya' ulum al-din
- 5) Al-Mustashfa
- 6) Al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna
- 7) Misykat al-Anwar
- 8) Al-iqtishad fi al-I'tiqad
- 9) Maqashid al-Falasifah
- 10) Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in,
- 11) al-Ma'arif al-'Aqliyyah,
- 12) al-Fadha'ih al-Bathiniyyah,
- 13) al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al Muluk
- 14) Minhaj al-'abidin
- 15) Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil,
- 16) Al-Hikam fi Makhluqatillah
- 17) Jawahir al-Qur'an⁴⁷

⁴⁵ Achmad Ghalib, *Filsafat Islam*, Jakarta: Faza Media, 2009, h. 183

⁴⁶ Achmad Faizur Rosyad, *Menapak Jejak Al-Ghazali: Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*, Yogyakarta: Kutub, 2004, h. 117

⁴⁷ A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan Mengaji Kimiya'us sa'adah imam Al Ghazali*, Jakarta Selatan : Qaf, 2020, h. 144

4. Konsep Manusia menurut Al Ghazali

Dalam diri manusia menurut Al Ghazali mempunyai dua unsur, yaitu jasad dan ruh (jiwa). Penjelasan tersebut berdasar pada sebuah teori tentang kebangkitan jasad manusia pada akhir kehidupan (hari akhir). Jasad dan ruh manusia akan dibangkitkan pada hari akhir. Sehingga yang merasakan nikmat dan siksa di akhirat adalah jiwa dan raga. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisah karena satu kesatuan, namun ruh merupakan unsur tertinggi. Jiwa adalah hakikat manusia yaitu makhluk spiritual rabbaniyah yang sangat halus (latifah rabbaniyah ruhaniyah). Jiwa bertempat di alam ruhaniyah, sedangkan raga bertempat di alam jasmaniyah (material). Jiwa bersifat ilahiyah karena ketika Allah menjadikan alam arwah (dunia ruh), jiwa tersebut kekal dan abadi. Sesudah meninggal raga manusia akan musnah dan jiwanya akan tetap hidup.⁴⁸

Aspek rohaniyah manusia menurut Al Ghazali meliputi empat aspek, yaitu:

a. Al-Qalb

Al qalb memiliki dua pengertian, pertama adalah hati jasmani (daging sanubari), terletak pada rongga dada sebelah kiri yang memiliki bentuk seperti jantung pisang, yang berisi darah hitam kental. Kedua, Qalb sebagai luthf rabbani ruhiy (bersifat spiritual) merupakan alat yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu hakikat. Dalam Al Qur'an makna Qalb dimaksud sebagai instrumen persepsi pengetahuan Allah yang begitu kompleks.⁴⁹

b. Al-Ruh

Dalam substansi psikologis, ruh merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak kasat mata. (lathifah), yang mempunyai potensi dalam berfikir, mengingat dan memahami. Sementara dalam substansi ruhani, ruh merupakan daya ketuhanan (al qudrah al ilahiyah) yang diciptakan

⁴⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Srigunting, 1996. H. 54

⁴⁹ Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, Volume VII Nomor 2. Juli-Desember 2016, h.106

dari alam urusan tuhan (alam al ‘amr) dan bukan dari alam penciptaan (alam al Khalq). Jadi sifatnya bukan jasmaniyah dan tidak dapat dibatasi ruang dan waktu.⁵⁰

c. Al-Aql

Aql berarti seseorang yang menahan diri dari nafsunya, sehingga nafsunya terkendali menggunakan aql. Seseorang yang tidak memiliki aql tidak dapat mengendalikan nafsunya. Maka orang yang berakal disebut juga gengan uli an-nuha (yang memiliki daya cegah) dan ada yang menyebut uli al-ahlam (yang memiliki kesabaran). Hanya orang sabar yang mampu mengendalikan nafsunya.⁵¹

d. An-Nafs

Nafsu diartikan perpaduan amarah (gadhlab) dengan syahwat pada diri manusia. Kekuatan gadhlab awalnya positif karena untuk mempertahankan diri, misal kekuatan gadhlab ini digunakan oleh wanita dalam menolak untuk dinodai agama dan kehormatannya. Seorang dapat menghilangkan kezaliman dan kemungkarannya. Akan tetapi ketika kekuatan gadhlab ini tidak dapat dikendalikan maka kehancuran dan akhlak tercela yang terjadi.

Dalam pandang Al Ghazali dibedakan menjadi dua makna. *Pertama*, al-nafs yang berarti kekuatan hawa nafsu yang mempunyai daya kekuatan yang bersifat gadhlabiyah dan syahwaniyah. Gadhlabiyah yaitu hilangnya kesadaran dalam akal manusia dikarenakan dorongan dari syaitan. Syahwaniyah adalah kekuatan yang berpotensi mendorong diri dalam aspek yang membawa ke hal menyenangkan. Pengertian kedua al-nafs dimaknai jiwa ruhani yang memiliki sifat terpuji dan halus yang merupakan hakikat manusia. Jadi dalam pandang Al Ghazali substansi ruhani berpotensi ke hal lahiriah

⁵⁰ Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, Volume VII Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 106-107

⁵¹ Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, Volume VII Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 107

yang menyenangkan, sehingga mengarah ke tingkah laku lahiriah manusia yang baik dan beradab.⁵²

5. Konsep tentang Kebahagiaan

a. Makna kebahagiaan menurut Al Ghazali

Bahagia menurut Al Ghazali berasal dari istilah sa'adah, yang berhubungan antara dunia saat ini dengan akhirat. Dimana kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai tanpa suatu masalah, tanpa kekurangan apapun. Namun akhir kebahagiaan adalah apabila manusia telah mencapai pada pengetahuan tentang Allah SWT, dalam puncaknya Al Ghazali menyebutnya *Ma'rifatullah*. Ma'rifatullah dilukiskan dengan bahaginya mata jika melihat hal yang indah, ketika telinga mendengar hal indah, ketika lidah merasakan hal yang nikmat, dan sebagainya.

b. Dasar pemikiran konsep kebahagiaan Al Ghazali

Al Ghazali menjelaskan dalam diri manusia mempunyai dua sifat, (1) nafs yang memunculkan kemarahan dan syahwat. Sifat tersebut yang dominan dalam diri seseorang. Dominasinya dikarenakan manusia seringkali melakukan hal tercela. Sehingga perlu usaha yang keras untuk menghilangkan sifat jahat ini. (2) nafs yang bersifat lembut yaitu hakikat diri dalam manusia.⁵³ Karakter lembut ini juga tergantung pada situasi dan kondisi. Secara umum dalam al-Qur'an disebutkan tiga bagian dalam nafs yang lembut tersebut, yaitu pertama, nafs mutma'innah adalah nafs yang tenang dan tunduk padasegala perintah dan berpaling dari syahwat. Yang disebutkan dalam Q.S Al-Fajr: 27-28. Kedua, naf al-lawwamah adalah nafs yang menyesali dirinya sendiri. Misal jika seseorang melakukan kebaikan ia akan menyesal karena tidak melakukan kebaikan lebih banyak lagi, apalagi jika melakukan kejahatan, menyesalnya lebih sesal lagi. Disebutkan dalam Q.S Al-

⁵² Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, Volume VII Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 108

⁵³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, TK: Darul al-Fikr, 2008, h. 5

Qiyamah: 75. Ketiga, naf al-amarah adalah nafs yang meakukan dorongan pada perbuatan buruk, kecuali jika dirahmati Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yusuf: : 53.⁵⁴

Kebahagiaan muncul secara internal dalam sikap hidup, bukan muncul secara eksternal oleh kekayaan, kekuasaan, popularitas. Sikap hidup ini dimaknai dengan kecukupan dan dapat mensyukuri apa yang telah diperolehnya, meskipun tidak seberuntung itu harus bersabar dan bahagia dengan lingkungan tempat tinggalnya, optimis dan mencintai kehidupannya. Meski dalam menjalani kehidupan selalu ada penderitaan dan kesulitan dalam masalah ekonomi ataupun bersosial. Untuk menghadapi kesulitan ini maka perlu kesabaran agar keadaan tidak menjadi lebih sulit, yang pada akhirnya tidak membuat rasa bahagia.⁵⁵

c. Konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali

Kebahagiaan merupakan sebuah rasa tentram, senang, tenang, damai yang dapat dirasakan seseorang.⁵⁶ Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hina dan lemah, maka untuk meningkatkan nilai ke yang sempurna harus mampu meningkatkan kebaikan dalam dirinya. Dalam kimiya' as-saadah dijelaskan seseorang bahagia apabila telah mampu menundukan nafsu kebinatangannya dan sifat syaitan. Jadi peningkatan kebaikan ini agar manusia yang awalnya lemah dan hina mempunyai kesadaran sebagai makhluk yang tidak bisa jauh dari Dzat Yang Maha Sempurna.⁵⁷ Manusia harus mempunyai pengetahuan tentang dirinya

⁵⁴ Jarman Arroisi' *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 no. 1, Maret 2019. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>, diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 10.13 WIB

⁵⁵ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 27

⁵⁶ Syaiful H. Radeya, *Makalah Psikometri Konsep Happiness dan Pengukurannya*, TK : TP, tt. h 2

⁵⁷ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 41-42

sosok yang lemah, dari pengetahuan inilah menjadi satu kunci untuk sampai pengetahuan tentang Allah SWT (Ma'rifatullah).⁵⁸

Kebahagiaan apa saja, rasa nikmatnya, rasa enaknyanya, dan kelezatannya tergantung pada tuntutan kodratnya. Dan kodrat segala sesuatu adalah apa yang diciptakan karenanya (untuknya), demikian pula semua anggota badan lain mempunyai sifat yang sesuai kodratnya. Kenikmatan hati terutama ialah pengetahuan Allah.⁵⁹ Berikut adalah cara untuk mengenal tuhan:

1. Kesesuaian Kodrat

Pertama, kesesuaian kodrat melalui pengenalan diri. Mengenal diri merupakan kunci untuk mengenal Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis “Siapa mengenal dirinya. Maka ia mengenal Tuhannya”. Dan dalam Q.S Fussilat : 53 “akan kami tunjukkan ayat-ayat kami di dunia ini dan dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka”.⁶⁰

Untuk mengenal tentang diri dan Tuhan maka harus ada pemahaman yang mendalam, hal itu dapat dilihat atau di ibaratkan pada jasad diri manusia adalah sebuah kerajaan, dimana jiwa sebagai rajanya, indera dan fakultas lain sebagai tentaranya, akal sebagai perdana menteri, syahwat sebagai pemungut pajak, dan amarah sebagai polisi. Karena alasan memungut pajak, syahwat senantiasa ingin melakukan perampasan segala hal demi kepentingannya, sementara amarah dominan bersikap keras dan kasar. Pemungut pajak dan polisi harus senantiasa ditempatkan dalam bawahan raja, sehingga tidak harus dibunuh ataupun ditindas, dikarenakan mereka mempunyai peran masing-masih yang harus dilaksanakan dibawah raja yang mengawasi langsung, sehingga

⁵⁸ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 26-27

⁵⁹ A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan Mengaji Kimiya'us Sa'adah Iman Al-Ghazali*, Jakarta: Qaf, 2020, h. 119

⁶⁰ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 9

tidak seenak sendiri. Jika syahwat dan amarah menguasai nalar, maka jiwa manusia akan runtuh. Dikarenakan fakultas yang lebih rendah dalam jiwa menguasai fakultas yang lebih tinggi. Seperti di ibaratkan seorang muslim kepada seorang raja kafir yang dzalim.⁶¹

Langkah pertama seseorang untuk mengenal dirinya yaitu menyadari tentang dirinya terdiri atas bentuk luar yang dinamakan jasad, dan wujud dalam yang dinamakan hati atau ruh. Hati yang disebut bukanlah segumpal daging yang tempatnya di dada sebelah kiri, namun tuan yang mengendalikan semua fakultas lainnya yang terdapat dalam diri dan menggunakan sebagai alat dan pelayannya. Pada hakikatnya, hati bukan sesuatu yang inderawi, namun merupakan hal yang gaib. Ibarat hati adalah pelancong dari negeri asing untung berdagang, maka akan kembali ke tempat asalnya.⁶² Pengetahuan mengenai wujud diri dan sifat-sifat disertai kesadaran tentang diri makhluk yang paling unggul dan juga mengetahui tentang ketidakberdayaan diri. Itulah hal yang paling penting untuk membuka pengetahuan tentang Tuhan.⁶³

Kedua, kesesuaian kodrat melalui pengenalan tentang dunia. Dunia merupakan sebuah panggung yang besar yang disinggahi para musafir untuk melanjutkan perjalanannya ke tempat yang lain. Di dunia tempat untuk membekali diri agar dapat meneruskan perjalanannya. Manusia juga dapat menggunakan inderapada jasmaniyah untuk mendapatkan pengetahuan tentang penciptaan Allah.⁶⁴ Kebahagiaan apabila manusia telah sampai pada ma'rifatullah dapat dilukiskan dengan mata jika melihat hal yang

⁶¹ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 13

⁶² Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 12

⁶³ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 27

⁶⁴ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 48

indah, telinga ketika mendengar hal yang merdu, dan pada indera yang lainnya.⁶⁵

Selama menjalani kehidupan di dunia, manusia harus melakukan dua hal penting, yaitu melindungi dan merawat jiwanya, serta mengembangkan dan memelihara jasadnya. Jiwa yang terpelihara akan dapat mudah mendapatkan pengetahuan dan rasa cinta kepada Allah SWT. Namun jika kecintaannya bukan kepada Allah SWT maka kehancuran dan rusaklah jiwanya. Jasad di ibaratkan hewan tunggangan untuk jiwa, yang kemudian hari akan musnah. Setelah jasad hancur, maka jiwa akan kekal abadi. Meski begitu. Jiwa wajib memelihara jasad seperti pedagang yang merawat unta tunggangannya.⁶⁶

Dalam pemeliharaan jiwa yang tepat adalah pengetahuan dan kecintaan terhadap Allah SWT. Kecintaan dan pengetahuan selainnya menandakan kehancuran jiwa. Jasad hanyalah sebagai tunggangan bagi jiwa yang bersifat musnah, sedangkan jiwa kekal abadi.⁶⁷

Pada proses dalam mencari kebahagiaan, Al Ghazali menempatkan indera fisik untuk alat mencari pengetahuan tentang kebenaran, ia sepenuhnya pasrah terhadap alat indera dalam menerima pengetahuan. Namun, ia menemukan jika indera banyak dusta, dimana bayangan sesuatu benda seakan bergerak, padahal bayangan tersebut ternyata mengalami perubahan dan pergerakan. Demikian pada bintang yang terlihat kecil ternyata merupakan benda yang sangat besar, sehingga dengan hal tersebut menjadikan Al Ghazali menolak indera fisik sebagai alat untuk mencari kebahagiaan.

⁶⁵ Abu Hamid al Ghazali, *Maqasid al-Falasifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula, Tk : TP, 2000, h. 201

⁶⁶ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 49

⁶⁷ Haidar Baghir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013, h. 195-

2. Mengenal Allah sebagai puncak kebahagiaan

Semua umat muslim di dunia percaya jika melihat Allah SWT merupakan puncak dari segala kebahagiaan manusia, tetapi kebanyakan hanya pengakuan dalam lisan dan tidak disertai dengan keyakinan yang teguh. Ini memang tidak mengherankan karena bagaimana mungkin manusia mendambakan sesuatu yang tak diketahuinya karena kurang keyakinan dalam diri. Namun berbeda bagi orang yang sudah yakin betul. Yang pada akhirnya melihat Allah SWT merupakan kebahagiaan terbesar.⁶⁸

Dalam diri manusia terdapat fakultas-fakultas yang mempunyai fungsi dan kebaikannya sendiri, dari yang berupa nafsu jasadi yang paling rendah sampai pengetahuan intelektual paling tinggi. Upaya mental yang kecil pun akan memberikan kesenangan yang besar dalam pemenuhan hasrat pada jasad. Dan semakin tinggi pengetahuan maka semakin besar kebahagiaan yang dirasa. Karena Allah SWT merupakan obyek pengetahuan tertinggi maka pengetahuan tentang-Nya niscaya akan memberikan kebahagiaan yang sangat besar. Seseorang yang mengenal Allah SWT di kehidupan dunia pasti akan merasa telah berada di dalam surga.⁶⁹

Dengan mengenal Allah SWT manusia akan memahami jika manusia hanya terbuat dari setetes air hina yang tidak mempunyai pengetahuan, pendengaran, penglihatan, tangan, kaki, sehingga setinggi apapun tingkat kesempurnaan dalam diri manusia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, bahkan tak mempunyai kuasa untuk menciptakan meskipun hanya sehelai rambut.⁷⁰

Cinta kepada Allah SWT merupakan kewajiban dan tujuan akhir, tuhan merupakan mata air cinta dan sumber dari segala

⁶⁸ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 142-143

⁶⁹ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 144

⁷⁰ Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, h. 29

sumber yang ada. Cinta adalah dimensi pengalaman dalam ruhani yang mengendalikan keadaan pada bathin dan psikologis yang tidak mampu dijelaskan dengan kata dan hanya dapat dipahami dengan pengalaman. Seperti hamba yang cinta kepada Tuhannya yang tidak hanya melampaui kecintaan terhadap dunia, namun dunia yang akan datang dan segala hal yang terjangkau oleh imajinasi.⁷¹

Seseorang hidup di dunia seperti musafir yang sedang menuju kepada Allah SWT dengan mulaazamah (selalu berdzikir) dan mukhalafah (menentang diri dari melupakan Allah). Makna dari dakwah sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan Nabi Muhammad Saw yaitu tentang kehidupan setelah mati. Meski dalam sudut empiris, akhirat tidak bisa dilihat dengan mata manusia dan tidak mampu terlintas dalam pikiran manusia, namun banyak dalil tentang gambaran tentang akhirat. Sehingga wajib bagi umat muslim untuk percaya dan mengimaninya. Karena termasuk dalam rukun iman.⁷²

d. Metode Mencapai Kebahagiaan

Jiwa yang sedang bermasalah dapat diobati supaya kembali kepada kesucian. Sedangkan jiwa yang telah suci dapat terus dipupuk untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Konsep *Tazkiyat annafs* sangat efektif untuk mengubah dan meningkatkan kualitas kesucian jiwa. Ada dua metode yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan konsep *tazkiyat annafs* yaitu:

Pertama, Mujahadah yaitu kesungguhan dalam melawan hawa nafsu di bawah norma syariah dan akal. Misalnya: seseorang yang selalu melakukan ghibah maka mujahadah yang dilaksanakan adalah menahan sekuat hati agar tidak membicarakan tentang kejelekan ataupun hal buruk orang lain.⁷³

⁷¹ William C. Ctittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam, 2001, h. 291

⁷² Damanhuri, *Kawasan Study Akhlak*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012, h. 200

⁷³ M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 119

Kedua, Riyadhah yaitu membiasakan diri dengan melatih diri dengan perbuatan baik. Hal ini pada awalnya sangat berat, namun pada fase akhir akan menjadi sebuah karakter atau kebiasaan. Misalnya, orang yang telah terbiasa dengan sifat kikir maka upaya yang harus dilakukannya adalah dengan melatih dirinya untuk memberi atau membantu kepada orang yang membutuhkan, dapat pula menyumbang dalam kepentingan sosial.⁷⁴

Pada akhirnya manusia akan mencapai tingkat maqamat tertentu. Maqamat bentuk jamak dari kata *maqam*. Maqam berarti tempat berdiri, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Secara istilah maqamat bermakna kedudukan spiritual. Menurut Abu Nasr al Sarraj maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang dicapai dengan pengabdian (ibadah), melawan hawa nafsu dan penyakit hati (mujahadah), latihan spiritual (riyadhah), dan menata sepenuh hati kepada Allah bukan dengan selain-Nya. Ada 7 tingkatan maqamat, yaitu: taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, tawakal, rida.⁷⁵ Manusia yang mampu memerangi godaan hawa nafsu (syahwat) dengan mujahadah dan riyadhah, maka akan menjadikan jiwanya mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang bersifat hakiki dan bahkan sampai menetahui Allah (Ma'rifatullah).⁷⁶

Al Ghazali dalam kitabnya *kimiya' as-sa'adah* atau kimia kebahagiaan menyebutkan proses untuk mendapatkan kebahagiaan manusia ada 5 tahap:

⁷⁴ M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 122

⁷⁵ Ulil Albab, *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020, h. 68-70

⁷⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008, h. 50

1. Pengetahuan tentang diri

Memahami tentang diri merupakan kunci untuk mengenal dengan Tuhan. Tidak ada yang lebih dekat dengan diri selain diri sendiri. Jika seseorang tidak mengenali diri sendiri bagaimana bisa akan mengenal orang yang lain. Manusia terbentuk dari bentuk luar yaitu tubuh dan bagian dalam yaitu hati dan roh. Inilah hal mendasar memahami diri sendiri. Seseorang dapat memahami tentang sifat hati dan roh dengan cara menutup mata dan melupakan tentang segala sesuatu di sekitarnya kecuali dirinya sendiri. Manusia akan paham tentang keterbatasan dalam kodratnya sendiri. Namun, hukum syariah melarang study yang lebih dalam tentang esensi spiritual. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al Isra : 85, “Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, maka katakanlah “ruh adalah urusan Tuhanku. Sedangkan kamu hanya diberikan pengetahuan yang hanya sedikit”.⁷⁷

2. Pengetahuan tentang Allah

Sebuah hadis Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya”. Maka jika manusia telah paham dengan dirinya maka ia akan mampu mencapai pengetahuan tentang Tuhannya. Dengan perenungan wujud dan sifat manusia dan memahami bahwa sebelumnya ia tidak ada.

Komponen tertinggi manusia adalah bisa berfikir tentang Tuhannya. Manusia mempunyai akal sehingga manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari hewan. Semakin tinggi pengetahuan material yang diperoleh maka semakin merasakan tentang kebahagiaan dan akan sampai pada pengetahuan tentang penciptanya. Pandangan manusia tentang Tuhannya ini yang akan menentukan takdir di masa depan. Karena jika manusia mengetahui tuhannya merupakan satu-satunya subjek ilmu tertinggi, sehingga

⁷⁷ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimiya Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001, h. 31

mereka akan mencapai tujuan dan pasti merasakan puncak kenikmatan. Ketika manusia mengetahui darimana asal muasalnya, maka dari itulah manusia berfikir dan akan memperoleh pengetahuan tentang Tuhannya.⁷⁸

3. Pengetahuan tentang dunia

Selama manusia hidup di dunia, manusia harus melindungi dan memelihara jiwanya dengan melakukan hal-hal baik, serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jasad hanya membutuhkan makanan, sandang dan tempat tinggal.⁷⁹

4. Pengetahuan tentang akhirat

Sesorang yang telah percaya Al-Qur'an dan sunnah maka sudah tahu tentang konsep nikmat surga dan pedihnya siksa neraka yang akan menanti di akhirat. Maka hal utama manusia diciptakan di dunia adalah mempersiapkan diri untuk dunia yang akan datang. Meskipun ada yang ragu dengan keberadaan akhirat, nalar mengajarkan jika manusia bertindak seakan bahwa akhirat ada, sehingga akan mempertimbangkan tentang akibat dari apa yang dilakukan. Dimana keselamatan pada hari akhir hanya bagi seseorang yang mengikuti ajaran Allah.⁸⁰

5. Cinta kepada Allah

Manusia akan merasa sempurna jika telah cinta kepada Allah sepenuh hati. Adapun yang tidak sepenuhnya, setidaknya menjadi perasaan yang dominan. Hasan al-Basri berkata jika orang yang mengenal Allah maka akan mencintainya dan orang yang mengenal dunia akan membencinya. Cinta dapat didefinisikan sesuatu yang cenderung menyenangkan.

⁷⁸ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001, h. 11-24

⁷⁹ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001, h. 49

⁸⁰ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001, h. 80

Beberapa faktor yang membangkitkan untuk cinta kepada Allah. Pertama, manusia selalu mencintai diri sendiri dan kesempurnaan sifatnya. Kedua, cinta manusia terhadap pendukungnya, yang sesungguhnya pendukung dan yang membantunya hanya Allah SWT. ketiga, merenungi tentang sifat-sifat, kekuasaan dan kebijakan Allah. Keempat, adanya kemiripan antara manusia dan Allah, seperti dalam Sabda Nabi Saw: “sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan-Nya”.⁸¹

⁸¹ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimiya Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001, h. 134-142

B. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih

1. Biografi

Sejarah hidup Ibn Miskawaih tidak banyak yang mengetahuinya karena keterbatasan bahkan kelangkaan berita, pembahasan serta penulisan riwayat oleh para sejarawan dalam kitab rujukan. Jadi sejarah yang diinginkan Ibn Miskawaih ditulis dengan sikap kritis ilmiah dan filosofis.⁸²

Nama lengkapnya Abu Ali al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, berasal dari Ray dan menetap di Isfahan, tidak diketahui dengan jelas tanggal tahun kelahirannya, namun menurut Margoliouth tahun 330 H atau 941, Ibn Miskawaih meninggal 9 Safar 421 H atau 16 Februari 1030 M. Kakeknya semula beragama majusi lalu masuk islam dan diberi Gelar Abu Ali yang didapatkan dari nama sahabat Ali, dimana bagi kaum syiah Ali merupakan yang berhak mengganti kedudukan Nabi Saw untuk memimpin umat islam setelahnya. Dengan ini maka orang Arba menyebut jika Ibn Miskawaih juga seorang majusi. Namun dilihat dari namanya Ibn Miskawaih seorang muslim.⁸³ Ia juga disebut penganut syiah karena dalam pernyataannya bahwa Imam bagi umat Islam adalah seseorang yang maksum, yaitu terjaga dari dosa dan perbuatan maksiat.⁸⁴

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang berpusat pada filsafat etika Islam. Meski ia juga seorang sejarawan, tabib ilmuwan, serta sastrawan. Setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, ia memusatkan kajiannya pada bidang sejarah dan etika.

2. Latar Belakang

Ibn Miskawaih banyak mempelajari cabang ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat. Namun perhatiannya berpusat pada sejarah dan akhlak. Guru beliau dalam bidang sejarah terutama Tarikh al-Thabari yaitu Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat yaitu Ibnul-Khammar seorang mufasir ternama karya-karya Aristoteles. Ibn Miskawaih mempelajari

⁸² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, h. 18

⁸³ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, h. 56

⁸⁴ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Alhuda, 2005, h.

alkimia dengan Abu ath-Thayyib ar-Razi, seorang ahli alkimia. Ibn Miskawaih juga seorang pemikir testis, moralis dan sejarawan yang paling terkenal. Ia pernah menjadi pustakawan selama 7 tahun dengan sejumlah wazir dan Amr bani Buwaihi yaitu Abu Fadhl Ibnu al-Amid. Selain sebagai pustakawan Ibn Miskawaih juga penulis yang produktif.⁸⁵

Setelah wafatnya Abu Fadhl Ibnu al-Amid, Ibn Miskawaih meneruskan pengabdiaanya kepada putranya Abu al-Fath Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-Amid yang nama keluarganya Dzu al-Kifayatain. Dan pada saat Ibn Miskawaih mengabdikan kepada Adud ad-Daulah yang seorang Buwaihiyah, ia berada dalam pemerintahan yang menduduki jabatan penting, seperti khazin, penjaga perpustakaan besar dan bendahara negara. Dan mengabdikan kepada pangeran yang lain dalam keluarga terkenal tersebut.⁸⁶

Selain beberapa disiplin ilmu itu, Ibn Miskawaih juga belajar kedokteran, bahasa. Meski begitu Ibn Miskawaih lebih terkenal dengan Filsafat Akhlaknya (al-falasifah al-amaliyyah). Karena pada masa itu banyak peminum, perzinahan, hidup mewah dan hal lain.⁸⁷

3. Karya

Beberapa karya Ibn Miskawaih antara lain:

- 1) Al-Fauz al-Akbar
- 2) Al-Fauz al-Asghar
- 3) Tajarib al-Umam
- 4) Uns al-Farid
- 5) Tartib al-sa'adah
- 6) Al-Musthafa
- 7) Jawidan Khirad
- 8) Al-Jami'
- 9) Al-Siyar

⁸⁵ Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, Makassar: Alauddin University press, 2014, h. 134

⁸⁶ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 86-88

⁸⁷ Rudi S, *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2018, h. 19

- 10) Tentang pengobatan sederhana
- 11) Tentang komposisi Bajat
- 12) Kitab al-Asyribah
- 13) Tahdzib al-Akhlaq
- 14) Risalah Fi al-Ladzzat wal-Alam fi jauhar al-Nafs
- 15) Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal-Aql
- 16) Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats
- 17) Risalah fi jawab fi su'al Ali Muhammad Abu Hayyan al-shufi fi Haqiqat al-aql
- 18) Thaharat al-Nafs⁸⁸

4. Konsep tentang manusia

Ibn Miskawaih mempunyai konsep hakikat universal manusia. Yaitu, struktur wujud manusia yang terdiri atas jiwa dan badan. Dimana jiwa ini termasuk substansi immaterial, badan termasuk substansi material pada manusia. bukanlah sesuatu yang sama, karena ia terbentuk dari jiwa dan badan sehingga membentuk komposisi untuk menunjukkan keberadaannya.⁸⁹

Jiwa menurut Ibn Miskawaih mempunyai 3 bagian, yaitu: fakultas berpikir, fakultas amarah, fakultas binatang. Fakultas berpikir ini yang hanya dimiliki manusia, oleh karena itu fakultas ini dapat menjadi sumber dalam tingkah laku dan peradaban manusia. Sedangkan kedua fakultas lain tidak memiliki keistimewaan dalam manusia, karena binatang juga mempunyai juga. Kedua fakultas ini akan mempunyai keistimewaan apabila dikendalikan oleh fakultas berpikir.⁹⁰

Pandangan Ibn Miskawaih tersebut di latar belakang pemikiran plato. Menurutnya asal jiwa manusia dari dunia yang abadi dan bersifat kekal. Hal

⁸⁸ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung; Mizan, 1989, h. 84-85

⁸⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Mesir: Kurdistan Al Ilmiah, 1329, h.4

⁹⁰ Syamsul Bakri, *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Filsafat Islam*, Vol. XV, No 1, Januari – Juni 2018, h.

tersebut bertentangan dengan Aristoteles yang menolak tentang jiwa yang abadi.⁹¹

Manusia jika mampu mengembangkan jiwa rasionalnya maka dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Ibn Miskawaih menekankan pada manusia yang selalu mengembangkan fakultas berpikir, karena mampu mempertimbangkan dalam segala hal untuk mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan kebenaran.⁹² Hal ini terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles tentang jiwa rasional yang digunakan untuk berpikir dan membuat keputusan.

Konsep Ibn Miskawaih tentang 3 fakultas jiwa pada manusia ini berasal dari ajaran Plato.⁹³ Tiga fakultas tersebut merupakan satu kesatuan dalam jiwa. Dalam filsafatnya, Ibn Miskawaih membahas jika jiwa lebih ditekankan namun tidak pula mengesampingkan keberadaan badan. Perlunya penekanan ini karena pentingnya jiwa untuk tidak melakukan hal yang buruk yang berhubungan dengan nafsu badaniah.

5. Konsep Kebahagiaan

a. Makna kebahagiaan

Ibn Miskawaih membedakan antara kebaikan dan kebahagiaan. menurutnya, kebaikan bersifat universal dan kebahagiaan ini adalah tujuan akhir kebaikan manusia. Kebahagiaan manusia relatif tidak sama satu dengan yang lainnya. Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan adalah puncak atau akhir dari segala bentuk kebaikan manusia. Kebahagiaan tertinggi akan dicapai ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Baik dalam dunia maupun akhirat. Apabila manusia tidak mampu mencapai kedua tingkat tersebut maka manusia berada dalam tingkat hewan, karena kebaikan tidak dimiliki oleh hewan. Karena manusia mempunyai akal yang dapat dipergunakan untuk

⁹¹ Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, h. 156

⁹² Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, h. 71

⁹³ C.K. Zurayk, *Sebuah Pengantar Menuju Kesempurnaan Akhlaq, Buku dasar pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997, h. 43

mencapai tingkat tersebut.⁹⁴ kebahagiaan Ibn Miskawaih tidak lepas dari dua hal yaitu materi yang berupa kebahagiaan benda dalam dunia dan juga kebahagiaan imateri yang bersifat kebahagiaan jiwa. Kedua unsur tersebut sangat berkaitan, karena dalam diri seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang berupa benda dan mampu memperolehnya, namun disisi lain ia juga membutuhkan kebahagiaan jiwa atau spiritual, cara ini disertai dengan kegelisahan dan kesusahan, begitupun sebaliknya. Seseorang yang akan mencapai kebahagiaan membutuhkan kebahagiaan materi untuk mencapai kebahagiaan dalam jiwanya namun ia hanya memandang kebahagiaan materi sebagai tanda kekuasaan Allah. Meski begitu ada orang yang mampu mencapai kebahagiaan jiwa tidak atau bahkan meniadakan kebahagiaan materi. Namun hanya orang-orang khusus dan sempurna yang dapat meraihnya maka nikmatnya akan kekal.

b. Dasar pemikiran

Ibn Miskawaih menulis buku *tahdzib al-akhlak* adalah untuk memahami seluk beluk jiwa. Dalam konsepnya, jiwa mempunyai sifat imateri, bukan pada tubuh dan tidak membutuhkan tubuh, tidak mampu ditangkap indera jasmani, jiwa ini mempunyai substansi yang sederhana.⁹⁵ Terdapat dua unsur dalam diri manusia yaitu jiwa dan badan, sehingga kebahagiaan harus memenuhi kedua unsur itu. Sehingga Ibn Miskawaih membedakan dua tingkat kebahagiaan. *Pertama*, seseorang yang bahagia ketika memperoleh kebutuhan materi, setelah terpenuhi maka ia akan mencari kebahagiaan jiwa. *Kedua*, seseorang yang melepaskan diri dari kebutuhan materi untuk mencapai kebahagiaan pada jiwa. Meski begitu kebahagiaan jiwa lah yang merupakan kebahagiaan paling tinggi. Karena untuk meraih

⁹⁴ Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode mendapatkan Kebahagiaan*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 20, No. 1, April 2018, h. 20

⁹⁵ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, h. 44

kebahagiaan benda seseorang harus merasakan kepedihan dan penyesalan.⁹⁶

Pembuktian tentang jiwa menurut Ibn Miskawaih dilakukan dengan dasar, yaitu dalam diri manusia mempunyai sesuatu yang memberi ruang bagi perbedaan maupun pertentangan bentuk dalam satu waktu, yang tidak berbentuk materi, karena materi hanya dapat menerima satu bentuk pada satu waktu. Sebagai substansi imaterial dalam diri manusia, jiwa berbeda dengan badan. Karena dalam perbuatan jiwa berkebalikan dengan karakteristik badan. Pandangan Ibn Miskawaih ini dipengaruhi oleh Plato. Menurutnya, jiwa lebih mempunyai daya pengenalan yang jauh dari daya pengenalan badan.⁹⁷

Melihat pemaparan Ibn Miskawaih tersebut, maka salah aliran dualisme yang memandang struktur dalam wujud manusia terdiri unsur material dan unsur imaterial. Keduanya mempunyai fungsi sendiri.⁹⁸ Badan dan fakultas yang ada didalamnya mampu mengetahui ilmu hanya dengan indera. Karena kenikmatan badan akan lebih terasa sempurna dengan hal-hal inderawi.⁹⁹

Ibn Miskawaih mengemukakan pemikirannya ada gagasan dasar sebelum ia memahami tentang kebahagiaan, gagasannya ialah:

Pertama, gagasan tentang jiwa, menurutnya jiwa tersebut bukan tubuh apalagi sifat, serta jiwa bisa mengetahui alam yang ada ini, baik alam nyata ataupun alam ghaib, serta semua yang bisa dipikirkan dan ditangkap dengan panca indera. Jiwa termasuk elemen hidup yang kekal (tidak mati, tidak binasa). Jiwa mampu memperoleh gambaran dari

⁹⁶ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2010, h. 152-153

⁹⁷ Syamsul Bakri, *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Filsafat Islam*, Vol. XV, No 1, Januari – Juni 2018, h.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Jakarta: Penerbit Rosdakarya, 1993, h. 33

⁹⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1998, h. 75

berbagai hal yang bertolak belakang antara hal satu dengan hal yang lain, misalnya warna putih dan hitam.¹⁰⁰

Kedua, gagasan tentang Tuhan, menurut Ibn Miskawaih dalam membuktikan tentang adanya Tuhan bisa diambil dalil dari gerak beberapa macam gerak ini meliputi gerak alam, gerak tumbuh, gerak perubahan serta gerak pindah. Jadi setiap yang bergerak itu hanya bergerak sedangkan yang digerakkan hanya akan bergerak jika ada penggerak. Maka dari itu menurut Ibn Miskawaih dengan beberapa gerak tersebut pasti ada yang menciptakan yaitu hanya satu Tuhan yang Maha Kuasa, Yang Tidak Ada awal dan akhir. Semua yang diciptakan Allah SWT berasal dari tiada. Maka jika ada yang mendahului-Nya maka tidak akan disebut dengan Pencipta.

Ketiga, gagasan mengenai perkembangan alam semesta. Dengan adanya teori evolusi Ibn Miskawaih membagi perkembangan pada alam menjadi empat tingkatan, yaitu, Benda-benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia.

Keempat, gagasan mengenai akhlak. Akhlak memiliki keterkaitan antara baik dan buruk. menurutnya manusia itu ada, tergantung terhadap kehendak Tuhan, namun perbaikan di hidupnya tergantung kepada pada manusia tersebut dalam berusaha ke arah yang baik.

Kelima, gagasan mengenai sejarah. Ibn Miskawaih berharap ketika menulis sejarah secara ilmiah dan filosofis. Sejarah bukanlah cerita tentang raja itu sendiri, melainkan harus menceritakan struktur politik, ekonomi dan sosial suatu era tertentu. Ia harus mencatat jatuh banggunya peradaban, bangsa-bangsa dan negara-negara. Menurutnya, sejarawan harus menghindari kecenderungan untuk mencampuradukan kenyataan dengan fiksi dan kepalsuan. Tidak hanya harus rajin mencari fakta, ia juga harus kritis dalam mengumpulkan data. Selain itu, ia tidak

¹⁰⁰ Syamsul Bakri, *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV, NO. 1, Januari - Juni 2018, h. 156

hanya memberikan data, tetapi juga komentar filosofis, yaitu menjelaskannya dari perspektif keterkaitan dengan kepentingan-kepentingan penyebab dominan dalam peristiwa sejarah, karena dalam sejarah tidak ada sebuah “kebetulan”.

Keeneam, gagasan mengenai filsafat etika. Gagasan filsafat ini adalah tema dan ditulis Ibn Miskawaih berdasar filosof Yunani yang diperkuat dengan mengutip ayat-ayat Qur'an, hadits, penuturan Ali bin Abi Thalib, Hasan Bari, serta syair-syair Arab. Manusia mempunyai hal yang istimewa daripada binatang yaitu manusia memiliki akal untuk berpikir sehingga dapat membedakan hal baik dan buruk, benar dan salah. Hal inilah yang membuat manusia bisa menjadi manusia yang sempurna, karena dapat melakukan hal baik yang berbeda dengan perilaku binatang yang tidak bisa berpikir, sehingga wajib dalam melakukan kebaikan serta berjuang untuk meraih kebaikan dan menjauhi kejahatan.

c. Konsep kebahagiaan

Ibn Miskawaih membagi bahagia menjadi lima. *Pertama*, bahagia saat kondisi badan sehat dan kelembutan inderawi, memiliki kepribadian yang baik, merasa indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan serta perabaan baik. *Kedua*, bahagia pada kepemilikan kemujuran dalam pertemanan ataupun sejenisnya, memiliki harta, sehingga dapat belanja dengan hartanya ditempat mana pun semaunya, menggunakan hartanya dengan melakukan hal-hal baik, membantu orang membutuhkan. Menggunakan hartanya pula ia mampu melaksanakan kegiatan yang menambah kemuliaannya. *Ketiga*, bahagia karena mempunyai nama yang baik dan masyhur di kalangan orang-orang yang mempunyai kuasa, karena sikapnya yang selalu melakukan hal baik, sehingga memperoleh sanjungan bahkan pengakuan. *Keempat*, memperoleh kesuksesan dengan sempurna pada semua hal yang menjadi impiannya. *Kelima*, bahagia yang hanya dapat dicapai jika seseorang cermat dalam berpendapat, pola berpikirnya benar,

mempunya keyakinan yang mantap, tidak goyah pendirian. baik keyakinan beragama ataupun diluar perkara dengan agama, jarang mwlakukam kesalahan dan ceroboh sehingga melakukan kekeliruan, serta dapat memberi arahan, bimbingan secara tepat.¹⁰¹

d. Metode mencapai kebahagiaan

Manusia yang sempurna kemanusiaannya yaitu manusia yang benar dalam berpikir dan perbuatannya. Karena manusia yang utama ialah manusia yang dapat membedakan tindakan dan perbuatannya dengan hewan. dan tetap kuat berpegang teguh dengan sifat esensialnya sebagai hamba. Maka manusia wajib bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam melakukan kebaikan-kebaikan serta menjauhi perbuatan buruk yang merupakan sebuah kesempurnaan untuk manusia yang tertuju kepada Tuhannya.

Ibn Miskawaih setuju dengan Aristoteles dalam pendapatnya yang mengatakan tingkatan tentang kebahagiaan yang pertama yaitu tingkatan manusia yang mengarah pada kehendak serta upaya untuk memperbaiki dirinya sendiri di dunia inderawi yang merupakan masalah jiwa, badan ataupun keadaan pada jiwa yang mempunyai keterrkaitan, yang perilaku ini dipengaruhi hawa nafsu akan tetapi tidak berlebihan dan sesuai dengan keadaan dalam kondisi yang wajar. Sehingga masih dapat melaksanakan perbuatan yang benar dan tidak menyimpang dari nalar pikir manusia.

Tingkatan keduanya yaitu manusia mengarahkan kehendaknya dengan sebaik-baiknya jiwa serta tubuhnya tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu ataupun harta benda kecuali karena keadaan terpaksa. Selanjutnya tingkatan kebajikan manusia terus meningkat, karena pada tiap manusia mempunyai cara memperolehnya dengan tingkatan yang berbeda. Penyebabnya adalah dalam tabiat, dalam kebiasaan, dalam

¹⁰¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1998, h. 92

peringkat, ilmu, pengetahuan, pemahaman, dalam cita-cita, dalam keinginan serta perhatian, dan ada pula nasib baik.¹⁰²

Pada tingkatan akhir kebahagiaan seseorang akan menuju kebahagiaan illahi murni, dalam tngkatan ini seseorang tidak merindukan sesuatu apapun yang datang, tidak menoleh sesuatu yang lewat, tidak mengharapkan yang jauh, tidak pula terpaku pada hal dekat, tidak takut pada keadaan susah, tidak juga berharap akan nasib baik serta keberuntungan jiwa, bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisiknya, fakultas jiwanya. Pada sisi akal manusia akan selalu mengupayakan semua kemampuannya untuk kebahagiaan tertinggi yaitu kebahagiaan ilahi, akan menekuni dan mendalaminya tanpa menuntut balasan apapun. Tingkatan ini akan selalu meningkat dalam diri manusia yang sesuai motivasinya, upaya dan tekadnya, dan tergantung terhadap kesiapan orang tersebut dalam mencapai tingkat kebahagiaan ini.

¹⁰² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1998, h. 97

BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KONSEP KEBAHAGIAAN
AL GHAZALI DAN IBN MISKAWAIH

Menurut Plato, kebahagiaan adalah rohaniyah (jiwa) yang dengan mudah didapatkan ketika manusia sudah terpisah dari jasmaniyah (jasad). Dengan kata lain, selama jiwa masih melekat secara mental pada raga untuk mendapatkan hikmah, maka kebahagiaan yang dimaksud tidak dapat terwujud, dan hanya jiwa yang dapat memahami kebahagiaan tersebut. Sehingga selama jiwa masih melekat pada tubuh, tidak ada kebahagiaan selama itu.¹⁰³ Bagi plato tujuan hidup manusia adalah hidup bahagia. Manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebahagiaan dalam hidup. Pemenuhan kebahagiaan hidup ini bukan hanya dalam kehidupan di dunia sensorik. Dimana segala sesuatu di dunia hanya realitas bayangan.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan yang dapat dirasakan manusia jauh lebih tinggi dari kenenangan fisik. Kebahagiaan adalah tindakan hidup berdampingan yang harmonis antara jiwa dan kebajikan yang sempurna, bahagia akan dirasakan seseorang ketika mendapatkan kenikmatan (prestasi) yang dilalui dengan proses, dengan pengembangan diri dalam menginginkan sesuatu dan dapat mewujudkannya. Bahagia menurut Aristoteles dibagi menjadi 5, yaitu: 1. Bahagia pada kesehatan badan dan kelembutan inderawi 2. Bahagia memiliki sahabat 3. Bahagia karena memiliki nama baik dan terkenal 4. Bahagia karena bisa sukses dalam berbagai hal 5. Bahagia dalam berpola pikir yang benar dan keyakinan yang mantap. Maka kebahagiaan akan tercapai jika seseorang hidup dengan baik, karena hal tersebut jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut bukan sekedar dalam perasaan subjektif emosional, akan tetapi lebih dalam dan objektif yang menyangkut pada pengembangan segala aspek kemanusiaan

Konsep kebaahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih selaras dengan dikotomi pemikiran Plato dan Aristoteles. Pemikiran Al Ghazali selaras

¹⁰³ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2003, h. 100

dengan pemikiran Plato dimana kebahagiaan jiwa akan didapatkan ketika ruh telah berpisah dengan jasmani atau dengan kata lain kebutuhan material tidak akan menjamin kebahagiaan seseorang. Kemudian pemikiran Ibn Miskawaih selaras dengan pemikiran Aristoteles dimana kebahagiaan dapat dirasakan ketika kesenangan fisik telah terpenuhi atau dengan kata lain antara kebutuhan material dan immaterial mempunyai tingkatan kebahagiaan masing-masing.

Dibawah ini, persamaan dan perbedaan pemikiran konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih akan dijelaskan secara detail sehingga dikotomi pemikiran mereka dapat ditemukan garis besar kesamaan dan perbedaan sebagai diskursus pemikiran, yaitu diantaranya:

A. Persamaan

1. Makna Kebahagiaan

Makna kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih memiliki beberapa persamaan. *Pertama*, kebahagiaan merupakan kondisi jiwa. Hal ini selaras dengan pendapat Al Ghazali yaitu apabila makna kebahagiaan berdasar pada istilah sa'adah, yang berhubungan antara dunia saat ini dengan akhirat. Dimana kebahagiaan merupakan suatu kondisi pada jiwa yang tenang, damai tanpa mempunyai kekurangan. Kemudian menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan mempunyai dua unsur yaitu badan dan jiwa, kebahagiaan badan ini termasuk dalam kebahagiaan materi yang meraihnya didampingi dengan kesengsaraan dan kepedihan, dan kebahagiaan jiwa merupakan imaterial yaitu kebahagiaan yang tertuju kepada ilahi yang kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan paling sempurna.

Kedua, dalam proses pencapaian tujuan akhir kebahagiaan sama-sama menitikberatkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Al Ghazali menawarkan beberapa pilihan sebagai jalan untuk menuju Tuhan, tentu bukan dengan cara mematkan diri, namun dengan cara spiritual. Melalui karyanya kimiya' as sa'adah Al Ghazali memaparkan metode mencapai kebahagiaan yang menitikberatkan dengan tasawuf dalam meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam Tahdzib al akhlaq Ibn Miskawaih menjelaskan jika kebahagiaan adalah puncak dari kebaikan.

kebahagiaan Ibn Miskawaih tidak lepas dari dua hal yaitu materi yang berupa kebahagiaan benda dalam dunia dan juga kebahagiaan imateri yang bersifat kebahagiaan jiwa. Kedua unsur tersebut sangat berkaitan, karena dalam diri seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang berupa benda dan mampu memperolehnya, namun disisi lain ia juga membutuhkan kebahagiaan jiwa atau spiritual, cara ini disertai dengan kegelisahan dan kesusahan, begitupun sebaliknya. Seseorang yang akan mencapai kebahagiaan membutuhkan kebahagiaan materi untuk mencapai kebahagiaan dalam jiwanya namun ia hanya memandang kebahagiaan materi sebagai tanda kekuasaan Allah. Meski begitu ada orang yang mampu mencapai kebahagiaan jiwa tidak atau bahkan meniadakan kebahagiaan materi. Namun hanya orang-orang khusus dan sempurna yang dapat meraihnya maka nikmatnya akan kekal.

2. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran konsep kebahagiaan Al Ghazali dan Ibn Miskawaih memiliki persamaan yaitu sama-sama berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Hal ini selaras dimana Ibn Miskawaih dalam Q.S As Sajdah ayat 17 tentang tujuan akhir menuju kebahagiaan yang sempurna. sedangkan Al Ghazali dalam Q.S Fushshilat ayat 53 tentang mengenali dirinya untuk mengenal tuhan.

3. Konsep Kebahagiaan

Konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih memiliki beberapa persamaan, *Pertama*, tentang mengenal diri, hal ini sepakat dengan Al Ghazali yaitu Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri adalah sadar bahwa seseorang terdiri dari bentuk luar (jasad) dan bentuk dalam (hati atau ruh). Ibn Miskawaih juga membahas tentang mengenal diri yaitu dengan manusia mengarahkan kehendak serta upayanya menuju kebaikan dirinya sendiri pada dunia inderawi yang termasuk masalah jiwa, tubuh, ataupun keadaan jiwa yang berkaitan dengannya.

Kedua, tentang mengenal tuhan, Al Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan tentang Allah adalah satu-satunya subjek pengetahuan paling

tinggi, sehingga seseorang akan berhasil mencapai dan merasakan puncak kebahagiaan. setiap orang yang membahas masalah ini akan mengetahui bahwa kebahagiaan sejati tidak lepas dari pengetahuan tentang Allah. Dan juga gagasan Ibn Miskawaih tentang mengenal Tuhan tersebut yaitu diambil dari dalil gerak, yang berupa gerak alam, gerak kebiasaan, gerak tumbuh, gerak pergerakan serta gerak benda pindah. Nah pada tiap gerak pasti ada yang menggerakkan. Menurutnya bahwa yang menggerakkan adalah satu yaitu Tuhan yang azali yang tidak berawal dan berakhir dan tidak berbentuk jisim. Segala yang ada diciptakan-Nya dari yang tiada.

B. Perbedaan

1. Makna Kebahagiaan

Makna kebahagiaan menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih memiliki perbedaan. Ibn Miskawaih memasukkan kebutuhan materi sebagai salah satu usaha untuk mencapai kebahagiaan sedangkan Al Ghazali tidak. Menurut Ibn Miskawaih untuk merasakan kebahagiaan salah satunya dengan memenuhi sisi material, dimana orang terikat dengan materi serta dapat mencapai kebahagiaan apabila materi sudah terpenuhi. Sedangkan Al Ghazali merasa bahwa pemenuhan material tidak menjamin seseorang bahagia, karena kenikmatan hati atau kebahagiaan menurutnya adalah apabila telah sampai pada Ma'rifatullah.

2. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran konsep Al Ghazali dan Ibn Miskawaih memiliki beberapa perbedaan, Berbeda dalam cara memperoleh kebahagiaan. Al Ghazali melalui kegiatan perenungan diri, Al Ghazali tahu bahwa keyakinan bukan dalam pikiran, melainkan dalam hati yang paling dalam bahwa hanya melalui pengalaman pribadi secara langsung Al Ghazali dapat menemukan kebahagiaan yang berasal dari mengenal tuhan. Sedangkan, Ibn Miskawaih kebahagiaan berasal dari kondisi badan yang sehat dan kelembutan inderawi, mendapatkan keberuntungan, mempunyai sahabat, memiliki harta yang cukup, mempunyai nama yang baik dan terkenal.

3. Konsep Kebahagiaan

Dalam hal perbedaan konsep kebahagiaan antara Al Ghazali dan Ibn Miskawaih ada beberapa hal. Al Ghazali untuk mencapai kebahagiaan berdasar pada sisi spiritual, hal ini dibuktikan dengan Takhalli, Tahali, Maqamat, Ahwal dan Tajalli. Sedangkan Ibn Miskawaih cara meraih kebahagiaan dari sisi empiris dan filosofis diantaranya gagasan tentang perkembangan alam semesta, gagasan tentang akhlak, gagasan tentang sejarah dan gagasan tentang filsafat etika.

Pada pandangan epistemologi konsep kebahagiaan Al Ghazali lebih cenderung ke pendalaman tasawuf, sedangkan Ibn Miskawaih lebih ke Etika Akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kebahagiaan menurut Al Ghazali dalam bukunya *Kimiya' as Sa'adah* dan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al Akhlaq* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam makna, dasar pemikiran dan konsep kebahagiaan.

Bahagia menurut Al Ghazali berasal dari istilah sa'adah, yang berhubungan antara dunia saat ini dengan akhirat. Dimana kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai tanpa suatu masalah, tanpa kekurangan apapun. Namun akhir kebahagiaan adalah apabila manusia telah mencapai pada pengetahuan tentang Allah SWT, dalam puncaknya Al Ghazali menyebutnya *Ma'rifatullah*.

Ibn Miskawaih membedakan antara kebaikan dan kebahagiaan. menurutnya, kebaikan bersifat universal dan kebahagiaan ini adalah tujuan akhir kebaikan manusia. Kebahagiaan manusia relatif tidak sama satu dengan yang lainnya. Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan adalah puncak atau akhir dari segala bentuk kebaikan manusia. Kebahagiaan tertinggi akan dicapai ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Baik dalam dunia maupun akhirat.

Persamaan paling terlihat yaitu pada pengenalan diri dan tujuan akhir yaitu kebahagiaan tentang Allah. Konsep kebahagiaan tentang diri menurut Al Ghazali yaitu Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri adalah sadar bahwa seseorang terdiri dari bentuk luar (jasad) dan bentuk dalam (hati atau ruh). Ibn Miskawaih juga membahas tentang mengenal diri yaitu dengan manusia mengarahkan kehendak serta upayanya menuju kebaikan dirinya sendiri pada dunia inderawi yang termasuk masalah jiwa, tubuh, ataupun keadaan jiwa yang berkaitan dengannya.

Kedua, tentang mengenal tuhan, Al Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan tentang Allah adalah satu-satunya subjek pengetahuan paling tinggi, sehingga seseorang akan berhasil mencapai dan merasakan puncak

kebahagiaan. setiap orang yang membahas masalah ini akan mengetahui bahwa kebahagiaan sejati tidak lepas dari pengetahuan tentang Allah. Dan juga gagasan Ibn Miskawaih tentang mengenal Tuhan tersebut yaitu diambil dari dalil gerak, yang berupa gerak alam, gerak kebiasaan, gerak tumbuh, gerak pergerakan serta gerak benda pindah. Nah pada tiap gerak pasti ada yang menggerakkan. Menurutnya bahwa yang menggerakkan adalah satu yaitu Tuhan yang azali yang tidak berawal dan berakhir dan tidak berbentuk jisim. Segala yang ada diciptakan-Nya dari yang tiada.

Perbedaan paling mencolok yaitu pada dasar pemikiran dimana al-ghazali lebih cenderung ke tasawuf sedangkan Ibn miskawaih cenderung ke filsafat etika. Dalam hal konsep kebahagiaan antara al-ghazali dan Ibn miskawaih ada beberapa hal. Menurut Ibn miskawaih cara mencapai kebahagiaan dari sisi empiris dan filosofis diantaranya gagasan tentang perkembangan alam semesta, gagasan tentang akhlak, gagasan tentang sejarah, dan gagasan tentang filsafat etika. Sedangkan al-ghazali berdasarkan sisi spiritual hal ini dibuktikan dengan Takhalli, Tahali, Maqamat, Ahwal, dan Tajalli.

Berdasarkan pernyataan diatas bisa dipahami bahwa kedua konsep kebahagiaan antara al-ghazali dan Ibn miskawaih memiliki tujuan akhir yang sama, tujuan akhir ini adalah kebahagiaan akhirat. Meskipun dalam proses mencapai kebahagiaan ini Al-ghazali meninggalkan tentang keduniawian, sedangkan Ibn miskawaih untuk mencapai tujuan akhir kebahagiaan akhirat juga tidak meninggalkan sifat keduniawian seperti harta benda, nama yang masyhur dan lain-lain.

Melihat zaman sekarang ini orang lebih bisa melakukan sesuatu dengan memiliki harta yang banyak, nama yang masyhur (jabatan), kata-katanya di dengar (berpengaruh) oleh orang lain, cinta yang sempurna (kepada manusia dan Allah). Dari hasil analisis konsep kebahagiaan antara Al-Ghazali dan Ibn Miskawah lebih relevan konsep kebahagiaan Ibn miskawaih, karena setiap orang akan melakukan kebaikan yang menimbulkan kebahagiaan apabila kebutuhan dunia nya tercukupi bahkan lebih.

B. Saran

1. Dalam proses untuk mencapai kebahagiaan tidak sekedar hanya terpaku pada teori semata tapi bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk penulis lain saya sarankan untuk meneliti konsep kebahagiaan dalam sudut pandang yang lain
3. Untuk menyediakan stok referensi yang memadai untuk kedua tokoh besar Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001
- Albab, Ulil. *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020
- Albab, Ulil. *Studi Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Sebagai Dasar Negara*, Semarang: Fakultas Syariah, 2016
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, TK: Darul al-Fikr, 2008
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maqasid al-Falasifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula, Tk : TP, 2000
- Arroisi, Jarman. *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 no. 1, Maret 2019. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>, diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 10.13 WIB
- Asikin, Zainal dan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Auliansyah, Kiagoos. <https://news.detik.com/berita/d-3812834/seberapa-bahagia-penduduk-indonesia>, diambil pada tanggal 17 April 2020 Pukul 15.05 WIB
- Baghir, Haidar. *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, TK: TP, tt.
- Baghir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013
- Bakri, Syamsul. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Filsafat Islam*, Vol. XV, No !, Januari – Juni 2018
- Bisri, A. Mustofa. *Proses Kebahagiaan Mengaji Kimiya'us Sa'adah Iman Al-Ghazali*, Jakarta: Qaf, 2020
- BM, Aisyah. *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, Makassar: Alauddin University press, 2014
- Chusniyah, Fikliyyatul. *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010
- Ctittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Damanhuri, *Kawasan Study Akhlak*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012
- Djaelani, Abdul Qadir. *Filsafat Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993

- Djamaluddin, Mahbub. *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, Depok: Senja Publishing, 2018
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode mendapatkan Kebahagiaan*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 20, No. 1, April 2018
- Ghalib, Achmad. *Filsafat Islam*, Jakarta: Faza Media, 2009
- H. Radeya, Syaiful. *Makalah Psikometri Konsep Happiness dan Pengukurannya*, TK : TP, tt.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Hasanah, *Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, Volume VII Nomor 2. Juli-Desember 2016
- Herudin, *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak-Anak*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016
- Husen, Yenni Mutia. *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Aceh: UIN Ar-Raniry
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Online, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kebahagaan>, diambil pada tanggal 17 April 2020 pukul 15.00 WIB
- Khamim, Khairul. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, Dimuat dalam Jurnal Tasamuh, Vol. 13, No. 2, Juni 2016
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Alhuda, 2005
- Magnis-Suseno, Fransis. *Menjadi Manusia: belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Mahali, A. Mudjab. *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1998
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq*, Mesir: Kurdistan Al Ilmiah, 1329

- Moelong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Mukhlis, Abdul. *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, dimuat dalam PANCAWAHANA, Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2017
- Nasution, Hasimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2003
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Srigunting, 1996
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Qusyairi, Ahmad. *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta: UIN Suna Kalijaga, 2015
- Rakhmad, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Rapar, J. H. *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali. 1988
- Riyadi, Ahmad Ali. *Psikologi Sufi Al Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008
- Riyadi, Dedi Slamet. Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, Jakarta: Zaman, 2001
- Rofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2013
- Rosyad, Achmad Faizur. *Menapak Jejak Al-Ghazali: Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*, Yogyakarta: Kutub, 2004
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- S, Rudi. *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2018
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif*, Yogyakarta: Titah Surga, 2018
- Sofia, Nanum. Endah Puspita Sari, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis*, dimuat dalam Jurnal PSIKOLOGIKA, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 23, No. 2, Juli 2018
- Solihin, M. *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Sudarto, *Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009

- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya, 2016
- Supena, Ilyas. *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Syahril, M. *Pemikiran Sufistik mengenai Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali*, dimuat dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No. 2, Oktober 2017
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*, Jakarta: Penerbit Rosdakarya, 1993
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*, Jakarta: Persada Media, 2003
- Thaha, Ahmadie. dalam pengantar karya Al Ghazali *al-Tibbr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, alih bahasa oleh Ahmadie Thaha, Bandung: Mizan, 1994
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2013
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Zarr, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Zurayk, C.K. *Sebuah Pengantar Menuju Kesempurnaan Akhlaq, Buku dasar pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997